

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Keluarga Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U**

Drs. H. Mohammad Syakir S.U menikah dengan istrinya Hj. Machsunah Syakir, S.E pada tanggal 02 Oktober 1969. Pasangan ini merupakan pasangan yang aktif di organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Sang suami aktif di Majelis Tabligh, Tarjih dan Tajdid di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Depok dan istri sebagai Ketua Lembaga Kebudayaan di Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Pasangan ini telah menikah selama 48 tahun dan menikah atas dasar perjodohan. Hasil pernikahannya tersebut Mohammad Saykir dan Machsunah Syakir telah dikaruniai empat anak perempuan dan satu anak laki-laki serta delapan cucu.

Drs. H. Mohammad Syakir S.U lahir di Klaten (Jawa Tengah) pada tanggal 27 Maret 1939. Beliau menempuh pendidikan SR, SMP, SMA/A, S1 dan S2. Saat kuliah S1 beliau mengambil fakultas sastra di UGM (Universitas Gajah Mada) sedangkan untuk S2 beliau mengambil tiga jurusan yaitu humaniora/sastra di UGM (Universitas Gajah Mada), FIAD (Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah) yang merupakan embrio dari FAI (Fakultas Agama Islam) UMY dan konsentrasi psikologi pendidikan Islam UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Beberapa pengalaman belajar beliau adalah pernah mondok di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta dibawah asuhan Kyai Abdul Qodir (hafidz) dan Kyai Mufid (hafidz) yang kebetulan teman mondok ayah beliau di Klaten. Selain itu beliau belajar di Madrasah Ibtidaiyah di Masjid Babad, Trucuk, Klaten dan Madrasah Mubalighin Muhammadiyah di Suronatan, Yogyakarta. Beliau juga berguru ke sejumlah ulama, yaitu Kyai Muh. Thoyyibi (Hafidz asli Purworejo) di Sidowayah Klaten; H. Shiddieq (Babad Trucuk) yang kebetulan sepupu ibunda; Kyai Hadjid di Kampung Kauman, Yogyakarta dan Kyai Bakir di Kampung Kauman, Yogyakarta.

Guru-guru yang mengesankan bagi beliau saat menimba ilmu adalah Kyai Mufid, pendiri Pesantren Sunan Pandan Aran di Jalan Kaliurang, Yogyakarta; Prof. Faried Ma'ruf, alumni Al-Azhar Mesir, mantan kepala Kanwil Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta yang pernah ditunjuk Bung Karno sebagai menteri urusan haji dan Kyai Hajid yang meskipun sudah tua tetapi semangatnya sangat luar biasa dalam menggembleng para mahasiswa lewat kajian Kitab Riyadhushshalihin di rumahnya setelah shalat subuh serta beliau juga merupakan murid langsung Kyai H. Ahmad Dahlan.

Istri beliau yang bernama Hj. Machsunah Syakir, S.E, saat ini aktif di Aisyiyah: Pimpinan Ranting Perumnas Pimpinan Pusat sebagai ketua lembaga kebudayaan. Hobi beliau adalah membaca, menulis dan seni kriya. Beliau telah menyelesaikan masa sekolahnya yaitu pendidikan SR, Madrasah

MTS dan MA, S1 STIE Jurusan Manajemen serta saat ini sedang menempuh pendidikan S2 PPs (Program Pascasarjana) MEK (Magister Ekonomi Keuangan) UII (Universitas Islam Indonesia).

Beberapa pendidikan non formal/kursus/penataran juga sudah beliau ikuti seperti *Yuzawaya Art School* di Tokyo- Japan tahun 1999-2001, Pengelolaan Ekonomi Masjid di Kutai Kaltim (Departemen Agama Pusat), Pengelolaan Ekonomi Masjid di Palembang (Departemen Agama Pusat), dan lain-lain. Beliau juga aktif di kegiatan keagamaan seperti ketua Majelis Ta'lim Masjid Muhajirin Perumnas Condongcatur; ketua pengajian ibu-ibu Perumahan UGM (Universitas Gadjah Mada) di Condongcatur, Depok; memberikan pengajian di 25 lebih kelompok pengajian (pengisi tetap dan atau tidak tetap) di Wilayah Kecamatan Depok, sekitarnya dan lain-lain. Selain itu di masyarakat, beliau juga aktif sebagai POKGI I, Wakil Ketua, Ketua dan Penasihat di PKK: Padukuhan Ngringin CC RW 22 Perumnas CC RT 09 RW 17 dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dari hasil pernikahan Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U dengan Ibu Hj. Machsunah Syakir, S.E dikaruniai lima orang anak oleh Allah. Empat orang berjenis kelamin perempuan dan satu orang berjenis kelamin laki-laki. Kelima anak tersebut adalah Salis Musta Ani, S.E, S.S, M.S.Ak, Ak.,CA.; Dr. Adib Sofia, S.S, M. Hum; dr. Maftuhah Nurbeti, M.P.H; Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn. dan Salahuddin Fitri, S.S.

Salis Musta Ani, S.E, S.S, M.S.Ak, Ak., CA merupakan anak pertama dari pasangan Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U dengan Ibu Hj. Machsunah Syakir, S.E. Beliau telah menyelesaikan pendidikannya di SD Negeri, MTs, MA, S1 Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta dan S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta, Magister Akuntansi UI (Universitas Indonesia) Jakarta serta Profesi Akuntan Trisakti Jakarta. Seperti kedua orang tuanya, Salis Mustia Ani juga aktif di kegiatan kemasyarakatan yaitu aktif kegiatan pengajian di lingkungan RW dan Kompleks Perumahan, mengikuti kegiatan masjid di lingkungan dan di daerah Depok, berperan menyelenggarakan Baitul Arqam Pengelola Panti Asuhan se Indonesia, mengikuti Muballigh Hijrah dan mengikuti sosialisasi rehabilitasi mental atau spiritual pasca bencana. Di masyarakat beliau juga aktif sebagai penyuluh pengembangan usaha di sentra mutiara dan sentra cukli Kota Mataram serta sentra tenun di Lombok Tengah bekerja sama dengan Pemerintah Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Nusa Tenggara Barat, sebagai penyuluh dalam penyuluhan perencanaan dana pensiun pada ibu-ibu RT 06 RW 11, Kelurahan Sukmajaya, Kecamatan Sukmajaya, Depok, dan lain-lain.

Dr. Adib Sofia, S.S, M. Hum adalah anak ke-dua pasangan Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U dengan Ibu Hj. Machsunah Syakir, S.E. Beliau telah menyelesaikan pendidikan TK; SDN; MTs; MA; S1 jurusan Sastra, Fakultas Sastra, UGM dengan IPK 3,53; S2 jurusan Ilmu Humaniora, Sekolah

Pascasarjana, UGM dengan IPK 3,92 dan S3 jurusan Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, UGM dengan IPK 3,80. Sedikitnya 12 pendidikan non formal telah beliau ikuti, seperti *International Workshop on Curriculum Development, The Asian Law Group* Australia di Yogyakarta tahun 2011, *National Training Session for Teachers in Modernizing Islamic Education Teaching Methods*, ISESCO dan IICO di Yogyakarta tahun 2010, dan lain-lain. Prestasi yang dimiliki beliau adalah menulis buku, yaitu sedikitnya terdapat 11 karya buku yang beliau terbitkan. Diantaranya adalah *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*, CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, 2014, 2015; *Pemberdayaan Masyarakat Marjinal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta tahun 2015 dan lain-lain. Selain itu beliau juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial diantaranya adalah membina jamaah di lingkungan Puridomas dan sekitarnya, menggali dana dan menggerakkan pengajian anak Nurul Firdaus, penyelenggara Seminar Reproduksi Remaja, menggerakkan masyarakat sadar membaca dan menulis, dan lain-lain.

dr. Maftuhah Nurbeti, M.P.H adalah anak ke-tiga dari pasangan Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U dengan Ibu Hj. Machsunah Syakir, S.E. Beliau telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SD, SMP N, SMA N, S1 Fakultas Kedokteran UNS (Universitas Negeri Solo) Surakarta, Pendidikan Profesi Dokter dan S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Jurusan Epidemiologi, UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta. Beliau juga sedikitnya 23 kali telah mengikuti kegiatan pelatihan, workshop dan seminar. Diantaranya

adalah *Training of Trainers* (ToT) untuk Dosen Program Dokter Layanan Primer di Balai Pelatihan Kesehatan Kementerian Kesehatan tahun 2014, Workshop Publikasi Jurnal Internasional di DPPM (Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) tahun 2014, Pelatihan Kepemimpinan untuk Dosen Muda di Rektorat UII (Universitas Islam Indonesia) tahun 2014, dan lain-lain. Prestasi yang pernah diraih diantaranya adalah pemimpin umum lembaga pers Mahasiswa FK (Fakultas Kedokteran) UNS (Universitas Negeri Solo) *Erythro* di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS (Universitas Negeri Solo); *Standing Committee On Medical Education, Center for Medical Student Activities* (SCOME-CIMSA); kepala bidang pewacanaan, pusat studi perempuan dan anak BENIH dan lembaga kesehatan mahasiswa islam, Himpunan Mahasiswa Islam UNS Universitas Negeri Solo). Beliau juga memiliki sedikitnya 28 karya, penelitian dan publikasi. Diantaranya adalah Kesehatan Anak Jalanan: Siapa Peduli? (Majalah Suara Aisyiyah, 2014), Penelitian: “Evaluasi dan Implementasi Sistem Surveilans HIV/AIDS di Kabupaten Bantul.” Juli 2009 — April 2011. (Dipresentasikan sebagai dalam Seminar Internasional HIV AIDS *Intervention*, Bangkok, 2013), Pengkinian Interval Nilai Rujukan pada Pemeriksaan Darah Rutin di Yogyakarta (Penelitian, 2013), dan lain-lain. Kegiatan keagamaan dan masyarakat yang pernah diikuti adalah menjadi *Master of Training* (MoT) dan pembicara Peran Alumni Stikes dalam Bidang Dakwah Sosial, narasumber pelatihan kader muballighat, aktif dalam

pelaksanaan khitanan massal di daerah Tawangmangu dan Solo, serta daerah Batang, menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat, dan lain-lain.

Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn. adalah putri ke-empat dari pasangan Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U dengan Ibu Hj. Machsunah Syakir, S.E. Beliau telah menyelesaikan pendidikannya di SD Muhammadiyah, SMP Negeri, SMA Muhammadiyah, S1 Fakultas Hukum UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta dan S2 Magister Kenotariatan FH (Fakultas Hukum) UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta. Sedikitnya 23 kali beliau mengikuti pendidikan non formal/pelatihan, diantaranya adalah pendidikan komputer program MS Office (Microsoft Word, Powerpoint, Excel, dan Access) dan internet pada *Smile Group* Yogyakarta tahun 2010; program *Entrepreneur Campus* pada Amikom Yogyakarta tahun 2010; pendidikan Bahasa Inggris Pada Pusat Pengembangan dan Pelayanan Bahasa (P3B) Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008; dan lain-lain. Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang diikuti adalah Nasyiatul Aisyiyah Ranting Condongcatur, wartawan majalah wanita dan keagamaan, penyiapan santunan & bingkisan anak asuh dan dhu'afa, pengembangan kepribadian remaja, dan lain-lain. Pengalaman berorganisasi yang pernah di ikuti adalah Staf Redaksi (2002-2003) dan Staf Pengembangan Sumber Daya Manusia (2003-2004) di Badan Penerbitan Pers Mahasiswa Mahkamah, Keluarga Muslim FH (Fakultas Hukum) UGM (Universitas Gadjah Mada) (2002-

2005), dan lain-lain. Pengalaman kerja yang pernah beliau alami adalah sebagai Staf di Kantor Notaris Nukman Muhammad, S.H., M.M., M.Kn (Juni 2014-sekarang); staf di Kantor Notaris Dr. Winahyu Erwiningsih, S.H., M.Hum (April 2013-Juni 2014); dan lain-lain.

Salahuddin Fitri, S.S merupakan putra satu-satunya pasangan Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U dengan Ibu Hj. Machsunah Syakir, S.E sekaligus anak terakhir, yaitu anak ke-lima. Beliau sering dipanggil Didin. Beliau telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SD Muhammadiyah, MTs, MA dan S1 Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta. Pendidikan non formal yang pernah beliau ikuti antara lain kursus komputer, kursus gitar dan pelatihan manajemen kepegawaian. Selain itu beliau juga aktif dalam kegiatan keagamaan serta kegiatan kemasyarakatan, diantaranya ketua Remais Masjid Quwwatul Islam, ketua Pemuda Muhammadiyah Cabang Depok, pembinaan masyarakat di Imogiri, mengajar komputer bagi guru-guru TK ABA dan Karyawan TK ABA Condongcatur, dan lain-lain.

Bersama pengurus Ranting 'Aisyiyah pasangan Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U dengan Ibu Hj. Machsunah Syakir, S.E membina 72 anak asuh. Secara pribadi terdapat tiga anak yang dibina yaitu Imelda Intan Rafan, Afif Fakhrudin dan Tri Oktinandes Jatiko.



## B. PERAN AYAH

### 1. Peran Ideal Ayah (Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U) dalam Pengasuhan Anak

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi individu yang merupakan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak.<sup>106</sup> Di dalam sebuah keluarga, orang tua mempunyai peran penting karena orang tua yang bertanggungjawab pada tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang pertama kali bersentuhan langsung dengan anak dan model pertama bagi anaknya. Sementara ayah di dalam sebuah keluarga, mempunyai peran penting dalam membina pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan psikologis anak. Peran ayah yang tidak kalah penting tersebut adalah dalam hal mengasuh anak.

Dalam studi yang dilakukan oleh Kalter dan Rembar dari *Children's Psychiatric Hospital, University of Michigan, Amerika Serikat* menjelaskan bahwa seorang anak yang tidak dekat dengan ayahnya dapat menyebabkan meningkatnya bahaya penyalahgunaan seksual, permasalahan emosi dan permasalahan dalam mempertahankan diri.<sup>107</sup> Oleh karena itu, peran ayah dalam mengasuh anak sangat dibutuhkan anak dalam masa tumbuh kembangnya. Mengingat pentingnya peran ayah dalam sebuah keluarga dalam hal menangani

---

<sup>106</sup> Vera Astuti dan Putri Puspitarani, *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2013, hal: 122.

<sup>107</sup>[www.menweb.org](http://www.menweb.org). Diakses pada tanggal 27 Februari 2017.

pengasuhan anak maka terdapat peran yang akan menjadi pembahasan oleh peneliti yakni peran ideal dan peran aktual.

Peran ideal merupakan peranan yang sesungguhnya yang dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya yang terwujud dalam perilaku nyata.<sup>108</sup> Sehingga peran ideal merupakan peran yang seharusnya dijalankan oleh ayah dalam keluarga. Dalam hal ini peran ayah sesuai dengan beberapa teori yang telah ada. Peran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Di dalam keluarga peran ayah adalah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi aman.<sup>109</sup>
- b. Peran ayah dalam sebuah keluarga adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.<sup>110</sup>
- c. Dalam sebuah keluarga, seorang ayah mempunyai peran dalam hal mencukupi kebutuhan *finansial* atau keuangan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari keluarga, teman bermain bagi anggota keluarga, memberi kasih sayang dan merawat, mendidik, memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi dalam menegakan aturan disiplin, pelindung atau melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam dan mendampingi apabila

---

<sup>108</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985), hal: 34

<sup>109</sup> Sunaryo, *Sosiologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Bumi Medika, 2015), hal: 59.

<sup>110</sup> Harmaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Psikologi, *Center for Indigeneous Psychology* Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, hal: 85.

mengalami kesulitan serta mendukung potensi dalam keberhasilan atau kesuksesan.<sup>111</sup>

- d. Dalam sebuah keluarga ayah bertugas untuk membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka yang selalu mengintai dan menanti. Seperti dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>112</sup>

Menurut tafsir Sayyid Quthb, makna dari surat At-Tahrim ayat 6 adalah sesungguhnya beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab neraka telah menantinya di sana dan dia beserta keluarganya terancam dengannya.<sup>113</sup> Maka merupakan kewajibannya membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya.

<sup>111</sup> Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Desember 2010, hal: 4.

<sup>112</sup> Q.S. At-Tahrim ayat 6.

<sup>113</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an (Surah Qaaf - Al-Haaqqah)*, jilid II, Alih bahasa As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal: 328.

## **2. Peran Aktual Ayah (Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U) dalam Pengasuhan Anak**

Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan atau peran aktual merupakan peranan yang sesungguhnya yang dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya yang terwujud dalam perilaku nyata.<sup>114</sup> Atau dengan kata lain peran aktual merupakan realitas yang senyatanya terjadi di lapangan. Pada pembahasan ini, peneliti membandingkan teori peran aktual menurut teori dengan peran ideal yang dilakukan oleh Bp. Syakir.

Cakupan peran aktual adalah kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak-anaknya. Hal yang dilakukan oleh Bp Drs. H. Mohammad Syakir S.U sebagai ayah dan kepala keluarga dalam mengasuh anak-anaknya adalah:

### **a. Mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga**

Dalam menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, Bp. Syakir bekerja untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Pekerjaan apapun beliau lakukan sesuai dengan kemampuan yang beliau miliki dan hal yang terpenting adalah pekerjaan tersebut halal. Seperti berjualan minyak yang diangkut sendiri, membuka kursus Bahasa Inggris, menjadi penerjemah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Selain itu Bp. Syakir juga membuat dan mencetak buku-buku

---

<sup>114</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985), hal: 34.

kecil yang berisi tips mempelajari Bahasa Inggris dengan mudah serta membuat lagu-lagu kampanye.

Beliau tidak pernah segan untuk berusaha bekerja karena beliau sangat tahu bahwa hasil usaha beliau dalam bekerja untuk kesejahteraan bersama. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...dalam menafakahi keluarga, awal mulanya saya berbisnis yang tidak menggunakan modal. Jadi modal yang digunakan sangat sedikit sekali. Walaupun kelihatannya tidak enak tetapi ya dijalani. Awal mulanya saya berjualan minyak yang saya angkut sendiri. Saya juga membuka kursus Bahasa Inggris, menerjemahkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, membuat buku-buku kecil tips mempelajari Bahasa Inggris yang ditulis dan diterbitkan sendiri untuk sekolah-sekolah lain. Suatu saat ketika populer kampanye, saya membuat lagu-lagu kampanye dan laris juga. Alhamdulillah. Apapun itu saya jalani yang penting halal thoyiban...”<sup>115</sup>

Beliau sadar bahwa ekonomi merupakan salah satu pilar tegaknya rumah tangga, maka sejak awal pernikahan beliau berusaha membuka usaha bermacam-macam dengan modal yang diciptakan sendiri walaupun bentuk usahanya tidaklah besar. Hal yang ditanamkan kepada anak-anaknya dalam berusaha membuka usaha adalah bahwa orang Islam itu harus kaya sehingga mampu menjadi *yadul'ulya* yaitu tangan di atas dan mampu membiayai dakwah Islam. Sehingga jika bekerja keras dengan mengarahkan segenap potensi yang dimiliki akan mendapatkan hasil yang banyak. Oleh karena itu keterlibatan anak-anak dalam berbagai usaha sangat dirasakan manfaatnya.

---

<sup>115</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Jiwa wirausaha dibangun terus oleh Bp. Syakir agar anak-anaknya memiliki etos kerja yang tinggi dalam profesi apapun. Hal lain yang tidak terlupakan dari keluarga Bp. Syakir adalah penyisihan untuk ZIS (Zakat Infaq Sedekah) juga santunan untuk keluarga/saudara. Hasil gaji yang didapatkan juga sepenuhnya diberikan kepada istri agar istri dapat menegelolanya untuk kebutuhan sehari-hari.

Sosok Bp. Syakir yang bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga merupakan hal yang di dipelajari oleh anak beliau nomor lima. Bahkan ketika Bp. Syakir dapat bekerja ke luar negeri merupakan suatu kehebatan tersendiri bagi anak beliau. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...hal yang saya pelajari dari Bapak itu pekerja keras. Apalagi waktu itu sampai bisa bekerja di luar negeri kayaknya keras ya. Kalau sekarang mungkin lebih mudah...”<sup>116</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh anak ke-empat Bp. Syakir yang mempunyai kebanggaan tersendiri untuk beliau dalam hal ketekunan bekerja. Sebelum bekerja mengajar, Bp. Syakir akan mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan sehingga beliau mempersiapkan dengan baik apa yang akan beliau ajarkan. Seperti yang telah diuraikan Farihah Yusrina, S.H, M.Kn selaku anak ke-empat Bp. Syakir.

---

<sup>116</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

“...ketekunannya Bapak dalam bekerja itu luar biasa. Ya kalau pas mau ngajar, bapak mempersiapkan materinya...”<sup>117</sup>

Menurut peneliti merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh ayah adalah bekerja dan bukan terbalik, yaitu isteri yang bekerja. Seperti dalam Q.S. An-Nisa ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالضَّلِحْتُ فُنِيتُ حَفِظْتُ ۚ لِلْعِي ۚ بِبِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي آلٍ مَضَاجِعٍ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتُمْكُمْ ۚ فَلَا تَبْغُوا عَلَيَّ ۚ هُنَّ سَبِيلٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۚ ٣٤

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka<sup>118</sup>

Selain itu dalam agama Islam, Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja dan berusaha mencari penghidupan atau memenuhi kebutuhan keluarga. seperti dalam Q.S. Al-Mulk ayat 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ  
وَالِيهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-

<sup>117</sup> Wawancara dengan Farihah Yusriana, S.H, M.Kn., (anak ke-empat Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>118</sup> Q.S. An-Nisa ayat 34.

Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.<sup>119</sup>

Meskipun begitu ayah juga tidak boleh melupakan tugasnya di keluarga untuk mengasuh anak. Bahkan beberapa keluarga saat ini, ayah cenderung untuk lepas tangan dalam mengasuh anak dan beralasan bahwa dirinya sudah lelah bekerja sedangkan isteri seharian berada di rumah.

Dari keluarga Bp. Syakir dapat dipelajari bahwa sudah saatnya ayah tidak hanya manusia pencari nafkah akan tetapi merupakan penyeimbang lainnya dalam mengasuh anak. Sehingga ayah harus menjaga kehidupan antara di tempat bekerja dan di rumah agar seimbang.

b. Mengajarkan mengaji kepada anak-anaknya

Setelah pulang bekerja di pagi hari, Bp Syakir mengajarkan mengaji untuk anak-anaknya serta anak-anak lingkungan sekitar rumah Bp. Syakir untuk belajar bersama. Beliau menjadikan rumahnya sebagai tempat mengaji anak-anak bahkan rumah beliau sampai penuh dengan anak-anak yang ingin mengaji karena semakin banyaknya anak-anak yang ingin mengaji. Bahkan beliau memindahkan tempat belajar mengaji tersebut ke rumah tetangga

---

<sup>119</sup> Q.S. Al-Mulk ayat 15.



beliau. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...di rumah saya mengajarkan ngaji. Pagi bekerja, sore saya buat untuk mengajar anak saya sekaligus mengajar orang lain. Saya mengadakan pengajian di rumah. Rumah itu sampai penuh dengan anak-anak untuk mengaji dengan saya. Karena rumah saya terbatas maka saya pindahkan ke rumah tetangga saya...”<sup>120</sup>

Dalam hal mengaji sendiri Bp. Syakir tidak mengharuskan anaknya menghafal Al-Qur'an tetapi beliau hanya memberikan yang terbaik kepada anak. Selain beliau sendiri yang mengajarkan mengaji kepada anak-anaknya, beliau juga memanggil guru mengaji kepada anaknya untuk les mengaji. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...saya tidak mengharuskan kepada anak saya untuk menghafal Al-Qur'an tetapi berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak. Selain mengajarkan mengaji sendiri saya juga mengeleskan anak mengaji...”<sup>121</sup>

Kebiasaan mengaji tersebut memang sudah ditanamkan sejak kecil. Kebiasaan mengaji tersebut menjadi suatu kebiasaan yang melekat sampai dewasa. Salah satunya adalah anak Bp. Syakir yang kelima yaitu Didin. Sampai beranjak dewasa, Didin terbiasa untuk mengaji dengan sendirinya selepas shalat subuh atau shalat magrib. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak kelima Bp. Syakir.

---

<sup>120</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>121</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017

“...waktu kecil saya harus ngaji. Kalau sekarang dengan sendirinya sudah ngaji sendiri sehabis shalat maghrib atau subuh...”<sup>122</sup>

Membaca Al-Qur'an sendiri merupakan kewajiban setiap muslim karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits:

حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ نَبْهَانَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ بُهْدَلَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ

عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ قَالَ

فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَقْعَدَنِي هَذَا الْمُفْعَدَ أُقْرِئُ

Telah menceritakan kepada kami Al Mu'alla bin Asad telah menceritakan kepada kami Al Harits bin Nabhan telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Bahdalah dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an." Ia berkata; Lalu beliau meraih tanganku dan mendudukanku di tempat duduk ini lalu dibacakan Al Qur'an kepadaku.<sup>123</sup>

Menurut peneliti di era zaman 2017 tidak semua ayah mengerti untuk mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mengaji. Bahkan seorang ayah cenderung mempercayakan anaknya untuk belajar mengaji di TPA sekitar masjid ataupun di sekolahnya. Di sekolahpun tidak semua sekolah mengajarkan anak untuk mengaji. Hal lain yang membuat ayah tidak memfikirkan anak untuk belajar mengaji sejak

<sup>122</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>123</sup> Diriwayatkan oleh Mu'allaa bin Asad. Kitab Ad Darimi. No Hadits 3205. Terdapat pula hadits serupa dari Hafsh bin 'Umar bin Al Harits bin Sakhbarah pada Shahih Abu Daud, Kitab: shalat, bab: Pahala membaca Al-Qur'an, hadits no. 1240.

dini adalah karena kesibukan sang ayah yang bekerja dan tidak dapat menyempatkan waktu.

c. Mengantar dan menjemput anak ke sekolah

Sebelum Bp Syakir berangkat bekerja, beliau mempunyai tugas di keluarga yaitu mengantar anak-anaknya ke sekolah. Bp. Syakir juga bertugas untuk menjemput sekolah anak-anaknya setelah pulang sekolah. Dari kegiatan mengantar dan menjemput ke sekolah, menurut Bp. Syakir kegiatan tersebut mempunyai kesan tersendiri bagi anak-anaknya kepada beliau. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...mengantar jemput anak itu pekerjaan saya. Walaupun saya bekerja. Tapi inilah yang membuat anak-anak berkesan...”<sup>124</sup>

Realitanya kegiatan mengantar dan menjemput anak ke sekolah merupakan kegiatan yang di ingat dengan baik oleh anak Bp. Syakir. Seperti Didin, anak Bp. Syakir nomor lima yang mengingat dirinya di antar dan di jemput oleh ayahnya di sekolah, bersama dengan kakaknya nomor tiga dan empat. Bahkan menurut Didin kegiatan mengantar dan menjemput anak merupakan kegiatan baik yang sangat susah untuk dilakukan. Didin sendiri menyadari bahwa kegiatan tersebut membutuhkan waktu tersendiri dalam mengatur waktu. Selain itu dengan diantar dan dijemput ke sekolah oleh Bp.

---

<sup>124</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Syakir, Didin dapat lebih akrab dengan ayahnya. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...o ya waktu kecil itu, bapak sering mengantar jemput pulang sekolah. Jadi yang di ingat bapak yang mengantar jemput ke sekolah. Ibu di rumah, bapak nganter. Dulu kan saya sama kakak saya tiga, empat satu sekolahnya sama. Jadi pas nganter bareng-bareng waktu SD...”<sup>125</sup>

“...menurut saya mbak, mau nganter sekolah itu hal baik. Saya sendiri mengantar ponakan sekolah sangat susah. Apalagi harus meluangkan waktu sendiri dan menyiasati waktu itu butuh keinginan sendiri. Mengantar jemput sekolah itu sudah bagus. Lalu mengantar sekolah juga salah satu mengakrabkan dengan ayah. Mungkin secara tidak sadar saya akrab dengan ayah karena sering dianter...”<sup>126</sup>

Hal yang sama juga di ingat oleh anak Bp. Syakir nomor empat, Fariyah yang mengingat saat sekolah dirinya diantar dan dijemput oleh ayahnya yaitu Bp. Syakir. Seperti yang telah diuraikan Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn selaku anak ke empat Bp. Syakir.

“..kalau sekolah ya dianter, itu yang paling di inget. Nganter sekolah...”<sup>127</sup>

Menurut peneliti kegiatan mengantar dan menjemput anak adalah kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh sang ayah. Saat ayah tidak mempunyai waktu untuk bersama dengan anak memang seharusnya ayah menyempatkan waktu untuk mengantar dan menjemput anak karena lewat kegiatan ini anak akan merasa akrab dan dekat bersama ayah serta anak juga merasa bahwa dirinya mendapatkan perhatian dari sosok ayah. Selain itu anak akan merasa bahwa dirinya

---

<sup>125</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>126</sup> *Ibid.*,

<sup>127</sup> Wawancara dengan Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn., (anak ke-empat Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

diperhatikan oleh ayahnya dan merasa mempunyai kesamaan dengan anak lain yang dijemput dan diantar oleh ayahnya.

d. Bermain bersama anak

Selain mengantar dan menjemput anak, hal lain yang dilakukan oleh Bp. Syakir dalam pengasuhan anak adalah meluangkan waktunya untuk bermain bersama anak-anaknya. Setelah pulang sekolah, Bp. Syakir akan mengajak anak-anaknya untuk pergi jalan-jalan. Tetapi ketika waktu liburan, Bp. Syakir akan mengajak anaknya berlibur ke pantai atau sekedar pergi ke luar kota. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...sepulang menjemput sekolah, biasanya saya suka mampir jalan-jalan dengan anak-anak...”<sup>128</sup>

“...saat liburan silaturahmi ke lain kota, liburan ke pantai...”<sup>129</sup>

Menurut anak Bp. Syakir yang kelima yaitu Didin, Bp. Syakir memang sering mengajak dirinya bermain bersama setelah pulang sekolah. Kebiasaan bermain bersama sepulang sekolah, dialami Didin semenjak dirinya duduk di bangku SD. Tempat yang sering dikunjungi Didin bersama Bp. Syakir untuk bermain bersama adalah pergi ke pusat perbelanjaan. Selain pergi ke pusat perbelanjaan, Didin bersama ayah juga pergi ke pantai atau sekedar pergi membeli es buah.

---

<sup>128</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>129</sup>*Ibid.*,

Dari bermain bersama dengan anak yang dilakukan oleh Bp. Syakir merupakan salah satu poin positif bagi Didin karena lewat bermain dapat menjaga kebersamaan. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...saat saya SD sering sih diajak liburan, saya paling sering diajak ayah bermain di Gardena. Sese kali juga kepantai Parangtritis. Atau pergi keluar beli es buah...”<sup>130</sup>

“...meluangkan waktu untuk jalan-jalan itu hal baik. Walaupun waktu gak ada duit cuma liat-liat tapi kebersamaannya itu yang terjaga. Walaupun jalan-jalannya cuma di mall-mall sekitar sini, waktu itu di Gardena Jalan Solo...”<sup>131</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh Farihah, anak Bp. Syakir ke empat. Dirinya sangat senang ketika Bp. Syakir mengajaknya bermain bersama seperti bermain bulu tangkis, pergi untuk membeli alat tulis, ke kebun binatang atau sekedar bermain ke pusat perbelanjaan. Seperti yang telah diuraikan Farihah Yusriana, S.H, M.Kn selaku anak ke empat Bp. Syakir.

“...biasanya pergi beli alat tulis yang saya pengeni, suka jalan-jalan juga kalau Ahad itu ke Gembiraloka atau ke toko Ramai buat main yang dimasukin koin itu. Sering diajak jalan-jalan saat hari libur...”<sup>132</sup>

“...diajak badminton sama bapak itu juga senang...”<sup>133</sup>

Menurut peneliti kebiasaan bermain bersama dengan anggota keluarga yang dilakukan oleh Bp. Syakir merupakan hal yang sangat positif. Kegiatan bermain bersama keluarga akan mengakrabkan satu sama lain selain itu juga menghilangkan rasa penat selain itu kegiatan

---

<sup>130</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>131</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>132</sup> *Ibid.*,

<sup>133</sup> *Ibid.*,

bermain bersama anak dapat menumbuhkan rasa kedekatan sejak dini. Kedekatan ini dapat meminimalisir perilaku kenakalan anak ketika dewasa karena merasa bahwa teman-teman atau lingkungan sekitar lebih penting dari pada orang tua.

Kedekatan yang tercipta antara ayah dan anak juga dapat sarana untuk mengenal satu sama lain lebih dekat. Apabila seorang ayah tidak mempunyai waktu banyak untuk bermain bersama anak setiap hari maka sediakanlah waktu akhir pekan untuk bermain bersama anak. Seperti kegiatan bermain bola, bersepeda, memancing, dan lain-lain.

e. Menjenguk anak

Saat anak-anak Bp. Syakir sedang melakukan kegiatan di luar sekolah, seperti berkemah. Bp Syakir menyempatkan dirinya untuk menjenguk anaknya. Menurut Bp. Syakir ketika anaknya dijenguk oleh beliau mereka akan merasa senang. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...saat anak-anak *camping* biasanya saya menengok dan anak-anak sangat senang...”<sup>134</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh anak Bp. Syakir yang kelima, yaitu Fariyah ketika dirinya sedang menjalani pesantren kilat kelas 6 SD. Fariyah juga dijenguk oleh ayahnya. Seperti yang telah

---

<sup>134</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

diuraikan Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn selaku anak ke empat Bp. Syakir.

“...saat pesantren kilat itu ya ditengok, walaupun udah kelas 6 SD. Temen-temen sampai, wah udah gedhe masih ditengok...”<sup>135</sup>

Menurut peneliti kehadiran ayah saat berada di *moment-moment* tertentu anak akan membuat anak merasa berarti. Hal ini juga menandakan bahwa ayah juga peduli dengan pendidikan anak di luar sekolah dan bukan hanya sekedar pencari nafkah. Apalagi saat anak-anak masih kecil, pendampingan atau sekedar menjenguk anak saat mengikuti kegiatan di luar dapat membuat anak merasa sama dengan anak-anak lainnya yang dipedulikan dan tidak ada rasa kecemburuan pada anak yang muncul. Selain itu ayah juga dapat mengawasi pergaulan anak agar mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

f. Mengumrohkan anak-anak

Bp. Syakir sangat senang dan merasa tidak menyangka dapat mengumrohkan dirinya bersama anak-anaknya di Tanah Suci. Umroh bersama keluarga merupakan sesuatu yang tidak direncanakan sebelumnya oleh Bp. Syakir akan tetapi menjadi kenyataan. Bahkan ketika sedang berlangsung wawancara dengan peneliti, Bp. Syakir meneteskan air mata dan beberapa kali menyeka air matanya. Beliau

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn., (anak ke-empat Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.



sangat terharu ketika menceritakan dirinya dapat mengumrohkan anak-anak dan hal tersebut merupakan suatu ke istimewaan yang tak pernah direncanakan sebelumnya. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...saat saya bisa mngumrohkan anak-anak merupakan *unpreciditable* bagi saya. *Unpreciditable* adalah sesuatu yang tidak dirancang tetapi bisa terlaksana...”<sup>136</sup>

g. Berkumpul bersama anggota keluarga

1) Makan bersama

Di dalam keluarga Bp. Syakir, beliau selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama anggota keluarga dengan cara makan bersama. Saat belum adanya budaya pergi ke warung makan, Bp. Syakir bersama keluarga selalu menghabiskan waktu untuk makan bersama di rumah. Setelah warung makan mulai berjamuran Bp. Syakir sesekali pergi ke luar untuk makan bersama dengan anak-anak dan istri. Kegiatan berkumpul dan makan bersama sudah berlangsung dari anak-anak Bp. Syakir kecil sampai anak-anak Bp. Syakir sudah dewasa bahkan telah menikah. Lewat berkumpul bersama keluarga dengan menghabiskan waktu makan bersama merupakan salah satu penanaman ukhuwah Islam yang diterapkan oleh Bp. Syakir.

---

<sup>136</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...saat anak-anak kecil, saya selalu makan bersama. Saat belum ada budaya pergi ke warung makan belum biasa ya tetap makan bersama. Setelah besar ini pergi makan ke warung makan. Ini merupakan penanaman ukhuwah Islam...”<sup>137</sup>

Menurut peneliti kegiatan makan bersama dengan keluarga dapat meningkatkan komunikasi satu sama lain karena saat yang tepat untuk bersantai berkomunikasi, mengajarkan sopan santun di meja makan, menjaga nutrisi yang baik karena ketika makan bersama di rumah dan dimasak sendiri makan Ibu akan mengetahui kualitas dari masakan tersebut, memberikan kenangan terindah, menyatukan ikatan emosional satu sama lain. Bahkan Rasulullah saw mengajarkan untuk makan bersama.

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ هَيْعَةَ وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ

الْأَشَجِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ بِهَذَا الْحَبْرِ قَالَ فَأُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرٍ

فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَهُوَ قَرِيبٌ مِنْ حَمْسَةِ عَشْرٍ صَاعًا قَالَ تَصَدَّقْ بِهَذَا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيَّ أَفْقَرُ

مَنِّي وَمِنْ أَهْلِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُ أَنْتَ وَأَهْلُكَ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu As Sarh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Luhai'ah dan 'Amr bin Al Harits dari Bukair bin Al Asyajj dari Sulaiman bin Yasar dengan khabar ini. Ia berkata; kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi kurma

<sup>137</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

lalu beliau memberikan kurma tersebut kepadanya, dan kurma tersebut sekitar lima belas sha'. Beliau berkata: "Bersedekahlah dengan kurma ini." Ia berkata; wahai Rasulullah, apakah aku harus bersedekah kepada orang yang lebih fakir dari padaku dan daripada keluargaku? Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Makanlah bersama keluargamu."<sup>138</sup>

- 2) Merayakan ulang tahun Bp. Syakir atau Ibu Syakir dan foto keluarga bersama

Walaupun anak-anak Bp. Syakir sudah membangun rumah tangga sendiri dan tinggal bersama suaminya. Namun kebiasaan untuk berkumpul bersama dengan keluarga, masih tetap terjalin dengan baik. Seperti saat Bp. Syakir atau Ibu Syakir sedang berulang tahun, anak-anak dan cucu akan datang ke rumah Bp.Syakir untuk berkumpul bersama. Begitu juga dengan anak pertamanya, walaupun tinggal di luar kota tepatnya di Jakarta. Anak beliau akan meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama. Bahkan beberapa kali keluarga Bp. Syakir mengabadikan moment tersebut lewat foto studio bersama. Saat foto bersama, keluarga besar akan janjian terlebih dahulu untuk menggunakan baju yang serasi atau senada. Hasil foto-foto tersebut terlihat dari beberapa koleksi foto-foto di rumah Bp. Syakir yang semua pakaian yang dikenakan senada. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

---

<sup>138</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad bin 'Amru bin 'Abdullah bin 'Amru As Sarh. Hadits Abu Daud. Kitab Talak. Bab penjelasan tentang zhihar. No Hadits 1894.

“...bahkan saat ulang tahun saya atau Ibu Syakir, biasanya kumpul bersama. Apalagi bareng anak dan cucu, wah tambah banyak sekali. Biasanya juga janji foto bersama, menggunakan pakaian yang sama...”<sup>139</sup>

Menurut peneliti dengan banyaknya foto keluarga Bp.

Syakir yang terpajang di rumah bersama keluarga sudah dapat membuktikan bahwa hubungan keluarga ini tercipta dengan harmonis. Hal ini dikarena mengumpulkan semua anggota keluarga untuk dapat foto bersama sangatlah susah.

### 3) Berkumpul bersama untuk menyenangkan Bp. Syakir dan Ibu Syakir

Belum lama ini, tanggal 26 April 2017 anak-anak dan cucu Bp. Syakir berkumpul bersama untuk menyenangkan dan membahagiakan orang tua karena pada tanggal 22 April Ibu Syakir telah menyelesaikan pendidikan S2 nya. Termasuk anak Bp. Syakir yang pertama, Salis Musta Ani, SE, SS, MS. Ak, Ak., CA. yang pulang ke Jogjakarta dari Jakarta untuk berkumpul bersama dengan keluarga. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...bahkan setelah kerja, anak-anak ingin membahagiakan orang tua. Seperti kemaren itu, wisuda Ibu tanggal 22. Tanggal 26 kemaren kumpul bersama. Bahkan anak pertama sampai pulang. Saya sangat terharu sekali, karena anak dan cucu kumpul bareng. Terharu saya...”<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>140</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

Menurut peneliti untuk dapat menyenangkan dan membahagiakan orang tua, anak tidak perlu selalu membelikan barang yang berharga akan tetapi berkumpul bersama itu adalah hal yang paling menyenangkan. Hal ini dikarenakan ketika orang tua mulai beranjak tua mereka membutuhkan seseorang untuk sekedar berbicara bersama dan berkumpul. Bahkan dalam Q.S Al-Isra ayat 23, Allah telah memerintahkan anak untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُولُغُنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ  
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>141</sup>

#### 4) Menonton televisi bersama

Hal lain yang dilakukan keluarga Bp. Syakir untuk berkumpul bersama keluarga adalah lewat menonton televisi bersama. Kegiatan menonton televisi berlangsung saat anak Bp. Syakir masih anak-anak dan remaja. Seperti kenangan yang di ingat oleh Didin adalah satu keluarga menonton televisi kesukaan bersama. Film tersebut adalah acara favorit di dalam keluarga.

<sup>141</sup> Q.S Al-Isra ayat 23.

Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-  
lima Bp. Syakir.

“...biasanya saat kecil nonton tivi bareng, waktu itu film di indosiar yang tayang setiap senin sampai jumat. Acara favorit nonton bareng...”<sup>142</sup>

Menurut peneliti kegiatan menonton televisi bersama dapat dijadikan waktu bersantai untuk berkumpul bersama keluarga dan menceritakan satu sama lain pengalaman yang dialami.

Saat anak-anak Bp. Syakir tinggal bersama suami, kebiasaan untuk berkumpul bersama keluarga masih terjaga sampai saat ini. Seperti anak Bp. Syakir yang ke empat, Farihah setiap seminggu sekali ia selalu menyempatkan diri untuk datang menjenguk ayah. Jika pada hari Minggu, Farihah tidak bisa datang untuk menjenguk maka saat ada waktu luang bekerja, Farihah akan menyempatkan diri untuk menjenguk. Hal yang sama juga dilakukan oleh kakak Farihah nomor tiga walaupun sudah berkeluarga dan mempunyai anak ia akan menyempatkan diri untuk menjenguk ayah.

Bahkan ketika Farihah dan kakak ke tiga secara kebetulan bertemu bersama di rumah maka mereka akan mengajak ayahnya untuk keluar bersama. Walau hanya sekedar makan bersama dan mengobrol. Seperti yang telah diuraikan Farihah Yusriana, S.H, M.Kn selaku anak ke empat Bp. Syakir.

---

<sup>142</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

“...iya makan bersama, dirumah juga sering ngobrol bersama..”<sup>143</sup>

“saya kalau ada waktu sedikit pasti ke utara. Kan saya di Notoprajan. Jadi seminggu sekali, pasti saya ke rumah. Tapi kalau hari Mingguya ada acara sama suami enggak bisa, pasti di hari kerja saya nyempetin untuk ngeliat kabar keadaan ayah. Kalau misalnya kangen ya ada...”<sup>144</sup>

“...setelah menikah ini, kalau kakak nomor tiga mau kesini dan kebetulan bersamaan ya keluar makan bersama...”<sup>145</sup>

Menurut peneliti kegiatan berkumpul bersama dengan anggota keluarga merupakan bentuk pengasuhan yang harus dicontoh oleh keluarga yang lain. Sementara kegiatan berkumpul bersama keluarga dapat terus dilakukan dan menjadi tradisi dalam keluarga Bp. Syakir. Walaupun kegiatan tersebut sederhana akan tetapi *moment* yang tercipta sangatlah luar biasa. Bahkan beberapa keluarga di Indonesia ketika sudah menikah dan tidak tinggal bersama dengan orang tua akan kesusahan untuk sekedar menjenguk orang tua karena kesibukannya.

#### h. Memberi contoh kepada anak

Dalam mengasuh anak, Bp. Syakir mengajarkan kepada anaknya melalui tindakan atau contoh langsung kepada anak-anaknya. Lewat contoh yang dilakukan oleh Bp. Syakir secara sedikit demi sedikit anak-anak beliau akan mencontoh apa yang dilakukan oleh Bp.

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn., (anak ke-empat Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>144</sup> *Ibid.*,

<sup>145</sup> *Ibid.*,

Syakir. Seperti contoh yang diberikan oleh Bp. Syakir kepada anaknya adalah sebagai berikut:

1) Membaca

Dari hasil pengamatan peneliti di rumah Bp. Syakir memang mempunyai satu rak buku yang berukuran besar. Rak tersebut untuk menyimpan koleksi buku beliau dan diletakkan di ruang tamu. Selain membaca lewat buku, Bp. Syakir juga membiasakan anaknya untuk membaca koran yang memang beliau sendiri berlangganan koran tersebut. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...sebenarnya saya tidak mengajarkan. Tetapi saya memberi contoh, ya mereka mencontoh otomatis. Seperti membaca buku...”<sup>146</sup>

Menurut peneliti dengan membiasakan membaca buku merupakan salah satu menuju kesuksesan karena lewat membaca kita dapat mengetahui pengetahuan yang amatlah luas dan tidak terjangkau. Selain itu peneliti juga setuju membiasakan anak untuk membaca adalah dengan cara memberi contoh teladan membaca. Hal ini berkaitan dengan peran ayah sebagai suri teladan di dalam keluarga. Dengan mengajarkan hal-hal yang baik pada anak maka anak akan terbentuk juga dengan baik saat dewasa kelak.

---

<sup>146</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.



## 2) Shalat berjamaah

Selain memberi contoh anaknya untuk membaca Bp. Syakir juga memberikan contoh untuk shalat berjamaah bersama keluarga. Setelah selesai shalat, kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga Bp. Syakir adalah memberikan kultum dan dilanjutkan dengan doa bersama. Kultum tersebut biasanya di isi oleh Bp. Syakir atau Ibu Syakir secara bergantian.

Bahkan ketika Bp. Syakir dan Ibu Syakir harus pergi ke luar negeri dan meninggalkan anak-anak. Beliau selalu teringat dengan anak-anaknya ketika melaksanakan shalat berjamaah. Jika di rumah beliau shalat berjamaah dengan tujuh anggota keluarga maka di luar negeri beliau hanya melaksanakan shalat berjamaah berdua dengan istrinya. Saat berlangsung wawancara dengan peneliti, Bp. Syakir mengeluarkan air mata dan beberapa kali menyeka air matanya karena teringat peristiwa tersebut. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...sebenarnya saya tidak mengajarkan. Tetapi saya memberi contoh, ya mereka mencontoh otomatis. Seperti membaca buku, sholat. Kalau shalat kan dalam keluarga shalat berjamaah dan doa bersama. Selesai sholat ya ada kultum pendeknya yang mengisi ya saya dan Bu Syakir...”<sup>147</sup>

“...suatu ketika anak-anak di rumah sini, saya dan Ibunya tugas di luar negeri dan sangat berat bagi saya. Benar itu mbak. Anak-anak yang lain disini itu ya ditangani anak saya yang nomor satu

---

<sup>147</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

itu. Biasanya shalat bersama dan doa bersama tetapi kok ini tidak. Shalat hanya berdua dan ditanah orang...<sup>148</sup>

Kultum keluarga dalam keluarga Bp. Syakir sendiri berfungsi sebagai penambah ilmu. Selain itu untuk saling *tawashau bil haqqi wa tawashou bil-ashabri*, sehingga ganjalan bisa cair, masalah bisa diatasi bersama dan ketidak sepehaman tidak berubah menjadi konflik.

Menurut anak Bp. Syakir ke lima, shalat berjamaah dengan keluarga merupakan hal yang penting dan salah satu kebersamaan yang dapat dilakukan dalam hal ibadah. Lewat shalat berjamaah, Didin dapat mengetahui cara mengaji yang baik dari ayahnya dan hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada dirinya. Saat Didin duduk di bangku sekolah SD, MTS dan MA dalam hal pelajaran agama Islam, Didin dapat mengikuti pelajaran dengan lebih mudah. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...shalat berjamaah di rumah itu penting. Kebersamaannya itu. Ibarat kita punya temen di jalan-jalan, ini juga bersama-sama. Tetapi kebersamaannya berbeda karena ini tentang ibadah. Kan kalau shalat berjamaah saya tahu ngajinya bapak bagaimana, doa bareng-bareng dan itu berpengaruh. Ketika saya di SD, Muallimin MTS dan Ma saya lebih mudah untuk mengikuti...<sup>149</sup>

Menurut peneliti shalat merupakan tiang agama dan apabila jika seseorang melalaikannya maka niscaya agama tidak akan tegak berdiri. Bahkan Allah SWT memerintahkan kaum

---

<sup>148</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>149</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

muslimin supaya menjalankan shalat. Seperti dalam Q.S Thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ

نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>150</sup> Kewajiban untuk mengajarkan anak shalat juga terdapat dalam

Hadits:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا

عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا

الْحَدِيثِ سَوَّارُ أَبُو حَمْرَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Waqi' telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Dawud dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."<sup>151</sup>

<sup>150</sup> Q.S Thaha ayat 132

<sup>151</sup> Diriwayatkan oleh Waki' bin Al Jarrah bin Malih. Sumber : Ahmad. Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits . Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma. No. Hadist : 6402.

Ketika anak diberikan contoh untuk shalat berjamaah maka akan tertanam di benak sang anak kebiasaan dan perhatian yang mendalam tentang kewajiban yang sangat mulia ini. Selain itu peneliti setuju jika seorang anak yang sahalat berjamaah maka akan lebih banyak hafalannya. Hal ini dikarenakan seorang ayah mau tidak mau akan meperbanyak hafalannya dan ketika anak mendengarkan terus menerus maka otomatis otak anak juga akan merekam hafalan tersebut.

### 3) Berbisnis mencari uang

Teladan lain yang diberikan oleh Bp. Syakir adalah dalam hal berbisnis untuk mencari uang. Seperti yang dilakukan oleh anak beliau nomor pertama yang menjadi guru les di salah satu tempat les di Yogyakarta saat duduk di bangku kuliah. Dari hasil uang tersebut, anak pertama beliau dapat membeli alat make up sendiri. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...saat masih kuliah itu anak pertama saya juga sudah bisa mencari uang sendiri untuk membeli alat *make up* waktu mahasiswa. Dia udah ngeles di Primagama...”<sup>152</sup>

Menurut peneliti dengan membiarkan anak untuk memulai sesuatu yang baru merupakan hal yang baik karena anak akan dapat bereksplorasi dan menemukan sesuatu yang baru.

---

<sup>152</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

Selain itu saat ini karena semakin ketatnya persaingan dunia pekerjaan tidak menutup kemungkinan jalan berbisnis. Mungkin saja dari berbisnis dapat memunculkan bisnis yang sukses.

#### 4) Mandiri

Hal lain yang dipelajari anak Bp. Syakir nomor lima, Didin adalah belajar untuk mandiri. Saat ayah pergi ke luar negeri, Didin dapat mengerjakan sesuatu dengan sendiri dan tanpa bergantung pada ayah. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...mengajarkan kemandirian. Ketika saya ditinggal ke luar negeri, saya tidak sedikit-sedikit Papa...”<sup>153</sup>

Menurut peneliti kemandirian anak sangatlah penting karena dengan mandiri maka anak dituntut untuk dapat berpikir kritis, belajar bertanggung jawab dengan dirinya sendiri serta lingkungan sekitar dan dapat melatih daya mentalnya ketika berhadapan di depan orang banyak maupun tempat asing.

#### 5) Shalat tepat waktu

Tindakan lain yang dapat dicontoh oleh anak Bp. Syakir adalah bagaimana kesholehan Bp. Syakir dalam hal menjalankan shalat. Saat adzan berkumandang maka Bp. Syakir akan segera menunaikan shalat. Apabila sedang ada tamu, maka Bp. Syakir akan meminta maaf untuk menunaikan shalat terlebih dahulu.

---

<sup>153</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

Seperti yang telah diuraikan Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn selaku anak ke empat Bp. Syakir.

“...saya belajar sholehahnya Bapak, shalat tepat waktu. Adzan gini pasti langsung shalat kalau ada tamu, ya langsung maaf ya...”<sup>154</sup>

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh Bp. Syakir dalam memberikan contoh langsung kepada anak merupakan kegiatan yang dapat langsung dilihat oleh anak sehingga anak terus menerus akan melihat apa yang dilakukan oleh ayahnya. Dari kegiatan memberi contoh juga akan menjadi kebiasaan pada anak yang tanpa disuruh anak sudah akan mengerjakannya.

i. Menjaga komunikasi dengan anak

Ketika Bp. Syakir berada di luar negeri, beliau tetap menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya. Beliau menelepon anaknya lewat wartel dan biasanya beliau membuat janji terlebih dahulu dengan anaknya. Kapan dan jam berapa Bp. Syakir akan menelepon ke rumah. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...walaupun di luar negeri komunikasi tetap. Kalau zaman dulu telepon masih belum semua orang punya, jadi ya pergi ke wartel. Biasanya janjian mau telepon jam berapa dan kapan...”<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn., (anak ke-empat Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>155</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Saat Bp. Syakir pergi ke Jepang (luar negeri), pengasuhan anak-anak Bp. Syakir dipegang oleh anak pertama Bp. Syakir yaitu Salis Musta Ani, SE, SS, MS. Ak, Ak., CA. Anak pertama di dalam rumah berperan sebagai Ibu. Bp. Syakir sendiri tidak mengajarkan kepada anaknya secara spesifik kepada anak pertamanya untuk menyayangi adik-adiknya. Tetapi sejak kecil anak pertama beliau memang sudah menyukai bermain boneka dan pasar-pasaran. Serta anak pertama beliau telah diajarkan memasak oleh Ibu Syakir. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...kekurangannya, ya kalau mungkin juga otomatis yang namanya apalagi ketika saya pergi ke Jepang anak saya berlaku sebagai Ibu, anak saya nomor satu...”<sup>156</sup>

“...sejak kecil memang dia suka main boneka main pasar-pasaran. Apalagi sudah tahu kalau main pasar-pasaran ada jual beli. Anak pertama juga sudah diajarkan untuk masak...”<sup>157</sup>

Anak Bp. Syakir sendiri membenarkan bahwa ketika Bp. Syakir pergi ke luar negeri mereka selalu menjaga komunikasi baik dengan beliau. Komunikasi tersebut dilakukan melalui surat yang dikirimkan. Kertas surat yang dipilipun sangat tipis agar memangkas biaya karena saat itu biaya pengiriman dihitung berdasarkan berat gram. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...akhir sd bapak ke luar negeri, jadi jarang ketemu. Paling Cuma pakai kertas tipis warna-warni. Kertas suratnya pun sangat tipis

---

<sup>156</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

<sup>157</sup> *Ibid.*,

karena diukur lewat berat gramnya. Setelah ada internet bisa pakai email...”<sup>158</sup>

Hal yang sama juga dibenarkan oleh anak Bp. Syakir yang ke empat, bahwa ketika ayah dan ibu ditugaskan pergi ke Korea mereka tetap menjalin komunikasi dengan baik. Mereka berkomunikasi lewat kertas yang tipis agar biaya pengirimannya lebih murah. Seperti yang telah diuraikan Farihah Yusriana, S.H, M.Kn selaku anak ke empat Bp. Syakir.

“..dulu pernah bapak ditugaskan ke Korea, jadi pakai surat yang berdasarkan berat. Kertas yang tipis itu, biar enggak mahal kirim surat. Nulis surat bareng dan ngirim foto-foto...”<sup>159</sup>

Menurut peneliti berhubungan jauh dengan anak bukan berarti ayah juga jauh kepada anaknya. Sehingga antara ayah dengan anak memang harus memanfaatkan komunikasi sebaik-baiknya. Saat bertelefonpun cobalah untuk menanyakan permasalahan yang dihadapi tidak hanya sekedar menanyakan kabar saja. Dengan begitu anak akan merasa tetap mendapatkan perhatian dari ayahnya.

Hal lain yang memang harus diperhatikan adalah pola asuh anak yang dititipkan dan menurut peneliti keputusan yang tepat ketika anak-anak ditinggal pergi ke luar negeri di asuh oleh kerabat sendiri. Hal ini dikarenakan kerabat sendiri lebih dapat dipercaya dan sudah tahu bagaimana pola asuh yang sudah dijalankan dan tinggal meneruskan saja.

---

<sup>158</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Farihah Yusriana, S.H, M.Kn., (anak ke-empat Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.



j. Memberi nasehat kepada anak

1) Memanfaatkan waktu sebaik mungkin

Memberikan nasehat merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh ayah terhadap anaknya. Begitu juga yang dilakukan oleh Bp. Syakir, yakni memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Salah satu nasehat yang diberikan oleh Bp. Syakir adalah dalam hal memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Saat mengerjakan suatu pekerjaan yang memang membutuhkan waktu menunggu maka bisa melakukan pekerjaan yang lain, sehingga tidak hanya satu pekerjaan saja yang terselesaikan melainkan dua atau tiga pekerjaan lain yang dapat terselesaikan. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...ya, saya tidak suka anak saya membuang waktu. Terus terang begini, gunakan satu waktu untuk dua atau tiga pekerjaan. Jadi, anak-anak yang nganggur-ngangguran itu saya suruh menyapu atau bersih-bersih rumah. Misalnya saat menangani komputer kan masih lama, gunakan untuk yang lain. Download itu. Jadi gunakan waktu untuk yang lain, efisiensi waktu...”<sup>160</sup>

Menurut peneliti memanfaatkan waktu sama halnya dengan manajemen waktu dan seharusnya sejak dini anak sudah diajarkan untuk manajemen waktu. Dengan manajemen waktu maka anak dapat membedakan antara kebutuhan yang

---

<sup>160</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

penting dan mendesak. Waktu sendiri diibaratkan sebagai dua mata pisau yang dapat bermanfaat apabila digunakan dengan sebaik mungkin dan merugi apabila waktu tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik.

## 2) Memberi nasehat ketika melakukan kesalahan

Selain memberikan nasihat untuk memanfaatkan waktu dengan bijak, Bp. Syakir juga memberikan nasehat saat anak melakukan kesalahan. Bp. Syakir sendiri tidak pernah menggunakan hukuman berupa tamparan fisik kepada anaknya ketika melakukan kesalahan. Bp. Syakir sendiri percaya bahwa tamparan fisik yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga dalam keluarganya.

“...ketika anak salah, maka lihat dulu tingkat kesalahannya. Tapi saya tidak pernah memberikan *punishment* yang berwujud tamparan fisik. Sebab tamparan fisik akan berakibat pada anaknya. Tidak pernah tamparan fisik tetapi lebih ke kata-kata atau nasihat...”<sup>161</sup>

Menurut peneliti, peneliti sangat setuju ketika anak berbuat kesalahan maka hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan tidak mengatakan kejelekan anak pada orang lain ketika anak berbuat kesalahan. Hal ini akan berdampak pada

---

<sup>161</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

depresi atau sifat minder anak dengan orang yang ada disekelilingnya. Selain itu sebelum menegur anak yang perlu diperhatikan adalah dengan meninggikan kebaikan anak baru setelah itu menasehati kesalahan anak dengan cara yang lemah lembut dan secara pribadi. Sehingga anak akan merasa bangga dengan kebaikan yang dilakukannya dan merasa malu dengan keburukannya. Bahkan Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa Allah SWT menyukai kelembutan ketika berbicara dan dalam segala hal.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ

اسْتَأْذَنَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ فَعُلْتُ بَلْ

عَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ قُلْتُ أَوَلَمْ تَسْمَعْ

مَا قَالُوا قَالَ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim dari Ibnu Uyainah dari Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah radliallahu 'anha mengatakan; Sekelompok orang yahudi meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengucapkan; 'Assaam 'alaika (semoga kematian tertimpa kepada kalian), saya menjawab; 'bal 'alaikum Assam wal la'nah (Bahkan untuk kalian kematian dan juga laknat).' Maka Nabi berujar; 'hai Aisyah, bahwasanya Allah menyukai kelembutan dalam segala urusan.' Saya menjawab; 'Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka

ucapkan? Beliau menjawab: "Saya menjawab; wa'alaikum (bahkan untuk kalian)."<sup>162</sup>

Selain itu terdapat pula dalam Q.S At-Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut<sup>163</sup>

### 3) Shalat tepat waktu

Menurut anak Bp. Syakir ke lima, nasehat lain yang diberikan oleh Bp. Syakir adalah dalam hal shalat. Saat adzan berkumandang maka janganlah menunda-nunda waktu. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...shalat telat dimarahin, shalat menunda-nunda dimarahin...”<sup>164</sup>  
Hal yang serupa juga disampaikan oleh anak Bp. Syakir

ke empat. Beliau sering diminta oleh Bp. Syakir untuk shalat tepat waktu, menggunakan waktu dengan baik, mematikan televisi saat adzan magrib, shalat berjamaah dan mengaji bersama. Bahkan Bp. Syakir dalam menasehati anak-anaknya jarang sekali untuk marah. Seperti yang telah diuraikan Farihah Yusriana, S.H, M.Kn selaku anak ke empat Bp. Syakir.

“...sering disuruh shalat. Kalau lagi nganggur-nganggur suka ditegur sama bapak. Disuruh buat mengerjakan yang lain...”<sup>165</sup>

<sup>162</sup> Diriwayatkan oleh Al Fadlol bin Dukain bin Hammad bin Zuhair. Hadits Bukhari. Hadits no. 6415. Terdapat pula hadits serupa dari Amru bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad. Kitab Muslim, bab larangan memulai ahli, hadits no. 4027.

<sup>163</sup> Q.S At-Thaha ayat 44

<sup>164</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

“...sehabis adzan magrib, televisi harus dimatikan. Bahkan sampai sekarang berumah tangga selalu keingat kalau magrib televisi dimatikan. Shalat magrib berjamaah apalagi kalau shalat maghrib dan ngaji bersama. Kalau enggak ngaji ya ditegur. Ayo-ayo pada ambil Qur'annya tadarus dulu...”

“...bapak itu orangnya sabar sekali. Jadi kalau teman-teman pada Tanya bapak marah bagaimana ? Bapak marah bagaimana ? Ya, saya tidak tahu, soalnya Bapak saya jarang marah. Gak pernah ngomongin orang gak pernah...”<sup>166</sup>

Menurut peneliti dengan mengajarkan anak untuk shalat tepat waktu, maka ayah sudah mengajarkan kepada anak untuk berlaku disiplin. Perilaku disiplin ini juga dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan lainnya. Bahkan Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa shalat tepat pada waktunya merupakan salah satu perbuatan yang afdal.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عَتِيرَةَ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ

يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأُوْمًا بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بُرِّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ

ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِيْنَ وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda:

<sup>165</sup> Wawancara dengan Farihah Yusriana, S.H, M.Kn., (anak ke-empat Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>166</sup> *Ibid.*,

"Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku."<sup>167</sup>

k. Memberi *reward* atas keberhasilan yang dicapai anak

Saat anak mencapai keberhasilan, maka Bp. Syakir tidak segan untuk memberikan hadiah atau penghargaan kepada anaknya. Penghargaan yang diberikan beliau kepada anaknya adalah sesuatu yang membuat anaknya bahagia, seperti dengan jalan-jalan atau sekedar membelikan hadiah yang di inginkan anak. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga dalam keluarganya.

“...saya memberikan *reward* kepada anak. Paling tidak diajak pergi kemana atau membeli hadiah yang membahagiakan untuk dia...”<sup>168</sup>

Menurut peneliti memberikan hadiah kepada anak merupakan salah satu bukti rasa cinta ayah kepada anaknya, selain itu anak akan merasa dimengerti dan sebagai tanda memuliakan atau menyenangkan. Bahkan Nabi Muhammad saw menyarankan untuk memberikan hadiah satu sama lain, maka orang tersebut akan saling mencintai.

---

<sup>167</sup> Diriwayatkan oleh Hisyam bin 'Abdul Mallik. Hadits Bukhari. Hadits no. 5513. Terdapat pula hadits serupa dari Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman. Kitab Muslim, bab Penjelasan tentang bahwa iman kepada Allah adalah sebaik-baik amal, hadits no. 120.

<sup>168</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثِيُّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخَّرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا  
 فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فَأَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَخَّرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا وَهُوَ بِالْكُوفَةِ فَدَخَلَ  
 عَلَيْهِ أَبُو مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ مَا هَذَا يَا مُغِيرَةُ أَلَيْسَ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ فَصَلَّى فَصَلَّى  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ بِهَذَا أُمِرْتُ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ اعْلَمْ مَا تُحَدِّثُ بِهِ  
 يَا عُرْوَةُ أَوْ إِنَّ جِبْرِيلَ هُوَ الَّذِي أَقَامَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَتَ الصَّلَاةِ قَالَ عُرْوَةُ  
 كَذَلِكَ كَانَ بَشِيرُ بْنُ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيُّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ عُرْوَةُ وَلَقَدْ حَدَّثَنِي عَائِشَةُ زَوْجُ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي  
 حُجْرَتِهَا قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ

Telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Atha bin Abu Muslim Abdullah Al Khurasani berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya maka akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan.<sup>169</sup>

#### 1. Menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak

<sup>169</sup> Diriwayatkan oleh Atha' bin Abi Muslim. Hadits Malik. Hadits no. 1413. Bab : Mengisolir kawan sejawat.

Bp. Syakir percaya bahwa setiap anak mempunyai permasalahannya sendiri. Sehingga ketika anak menghadapi masalah maka yang dilakukan oleh Bp. Syakir adalah dengan mengajak bermusyawarah untuk mencari solusi terbaik dari permasalahan tersebut. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...biasanya saya bermusyawarah, kalau ada *problem*. Sebab anak juga punya *problem*...”<sup>170</sup>

Hal yang sama juga dilakukan Bp. Syakir dalam menyelesaikan permasalahan perbedaan pendapat antara anak-anak satu dengan yang lainnya. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...ketika ada perbedaan pendapat antara anak satu dengan yang lainnya ya musyawarah, dirembuk bareng...”<sup>171</sup>

Dalam hal menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah, Allah swt menganjurkan hal tersebut. Seperti dalam Q.S. As-Syura ayat 38.

﴿۳۸﴾ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿۳۸﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka<sup>172</sup>

<sup>170</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>171</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

<sup>172</sup> Q.S. As-Syura ayat 38.



m. Mempersiapkan pendidikan anak untuk menghadapi perubahan zaman

1) Membaca

Hal yang dilakukan Bp. Syakir dalam mempersiapkan pendidikan anak untuk menghadapi perubahan zaman adalah dengan memberikan dorongan kepada anak untuk membaca. Membaca koran atau majalah merupakan sarapan sehari-hari sehingga di dalam keluarga Bp. Syakir, beliau berlangganan koran dan majalah. Koran tersebut tidak hanya diperuntukan Bp. Syakir saja tetapi juga semua anak-anaknya. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...saya memberikan dorongan kepada anak untuk membaca. Saya sendiri yang namanya langganan Koran tidak hanya untuk saya sendiri. Tetapi anak-anak juga membaca. Selain Koran ya majalah...”<sup>173</sup>

Dalam hal membaca, Allah SWT memerintahkan sampai tiga kali, sehingga kegiatan membaca merupakan hal yang penting. Seperti dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-3.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ أَكْفَرُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) الْأَكْرَمُ (٣)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah.<sup>174</sup>

2) Mempelajari Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

<sup>173</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>174</sup> Q.S. Al-Alaq ayat 1-3

Selain membaca, Bp. Syakir juga menanamkan kepada anak-anaknya untuk mempelajari Bahasa Arab jika ingin sukses dalam hal agama dan mempelajari Bahasa Inggris jika ingin sukses di dunia.

“...anak berhasil itu bukan saya yang bisa menilai. Tetapi orang lain. Saya hanya menasehati mereka bahwa jika kalian ingin sukses dalam agama, maka pelajailah Bahasa Arab. Jika kalian ingin sukses dunia maka pelajailah Bahasa Inggris karena saat ini Bahasa Inggris sangat dibutuhkan...”<sup>175</sup>

Dari hasil penanaman tersebut, ke-tiga anak beliau telah berhasil menyelesaikan pendidikan S2 nya dan satu anak telah menyelesaikan pendidikan S3.

Anak beliau yang bernama Dr. Adib Sofia, S.S, M. Hum juga pernah mengikuti pendidikan non formal *International Conference on Languages* di Penang, Malaysia tahun 2013 dan *International Seminar on Language, Literature, Culture, and Education in Shoutheast Asia II: Responding to Challenges in the 21st Century* di Bangkok tahun 2012. Selain itu anak Bp. Syakir yang ketiga yaitu dr. Maftuhah Nurbeti, M.P.H juga mengikuti kegiatan non formal di luar negeri yaitu *School of Emphaty* by Prof. Marcus Stueck di *Zwickou University, Germany* tahun Februari 2014; *Training in Research Methodology ICAAP (Internatinal Conggres on AIDS in the Asia and the Pacific)* di

---

<sup>175</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Bangkok tahun November 2013; *Leadership Training In Medical Education* di *University of Dundee, UK (United Kingdom)* tahun 2012 dan Delegasi Indonesia dalam *Medical Student International Training Standing Committee on Medical Education (SCOME)*, *International Federation of Medical Students' Association (IFMSA)* di Mesir tahun 2004.

Sehingga dalam keluarga Bp. Syakir pendidikan menjadi prioritas dalam keluarga dan sebisa mungkin Bp. Syakir untuk bersikap adil dalam mengasuh anak terutama dalam hal menyamakan pendidikan. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...pengasuhan anak saya sebisa mungkin orang tua harus adil. Tapi itu sukar. Nah saya menyamakan dalam hal pendidikan. Saya juga bersyukur masing-masing punya arahan sendiri-sendiri...”

Dari kelima anak Bp. Syakir tiga orang berpendidikan S2, satu orang S3 dan satu orang lulus S1. Anak-anaknya pun bekerja sesuai dengan bidang ilmunya. Hal yang disyukuri oleh Bp. Syakir adalah setelah anak-anak Bp. Syakir menikah, Allah menganugerahkan menantu yang baik yang mendukung pengembangan potensi istrinya serta seiring sejalan dalam mewujudkan keluarga sakinah dan melangkah dalam dakwah serta sosial kemasyarakatan.

Pembahasan tentang keadilan terdapat dalam Q.S Al-Maidah ayat 5, yaitu Allah SWT memerintahkan untuk selalu menegakan keadilan karena berlaku adil itu dekat dengan takwa.

لِيَوْمَ أَحْجَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِجْلًا لَكُمْ وَطَعَامِكُمْ حِجْلًا لَهُمْ

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ

أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>176</sup>

Secara keseluruhan, peran yang dilakukan ayah yaitu Bp. Syakir

tentang pengasuhan kepada anaknya sudah sangat baik, melalui observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti melihat Bp. Syakir sudah melakukan tugasnya sebagai ayah sekaligus kepala rumah tangga. Seperti menurut peran ideal seorang ayah dalam pengasuhan adalah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, pencari nafkah, pendidik, bekerja untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, teman bermain bagi anggota keluarga, memberi kasih sayang, memberi contoh teladan

---

<sup>176</sup> Q.S Al-Maidah ayat 5.

yang baik, mendampingi apabila mengalami kesulitan serta mendukung potensi dalam keberhasilan atau kesuksesan.

Dari peran ideal tersebut terdapat kecocokan dengan peran aktual yang dilakukan Bp. Syakir dalam mengasuh anaknya. Seperti Bp. Syakir bekerja dari menggunakan modal sedikit untuk mencari nafkah sekaligus mencukupi kebutuhan yang ada di keluarga, teman bermain bagi anaknya dengan mengajak anaknya berlibur bersama, memberi kasih sayang kepada anak salah satunya lewat pelukan kepada anak, memberi teladan kepada anak dengan mencontohkan membiasakan untuk shalat berjamaah, mendampingi anak ketika mengalami kesulitan seperti menghadapi permasalahan dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan musyawarah akan menemukan solusi atau jalan keluar atas permasalahan tersebut, mendukung potensi anak dengan selalu mendorong dan memberikan arahan.

Satu anak dengan anak lainnya juga tidak ada kecemburuan satu sama lain karena masing-masing anak mempunyai kesenangan dan bakat masing-masing. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...nampaknya tidak ada kecemburuan satu sama lain, sebab masing-masing punya bakat dan kesenangannya sendiri-sendiri...”<sup>177</sup>

---

<sup>177</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Dalam pembagian tugas dirumah sendiri, masing-masing anak sudah mengetahui apa yang harus dilakukan. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...dalam hal pembagian tuugas sudah tahu apa yang harus dilakukan...”<sup>178</sup>

### **3. Peran ayah dalam pengasuhan anak berdasarkan pembagian masa perkembangan manusia**

Apabila peran ayah Bp. Syakir dalam pengasuhan anak dijabarkan sesuai dengan masa perkembangan manusia maka:

#### **a. Perkembangan prenatal<sup>179</sup>**

Perkembangan prenatal adalah perkembangan manusia saat pra-kelahiran. Perkembangan ini dimulai dari sperma yang menyusuri leher rahim dan uterus menuju tuba fallopi. Bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh Bp. Syakir adalah dengan menjaga anak dan berdoa kepada Allah. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...ketika masih di janin ya berusaha untuk berhati-hati, berdoa semoga ketika lahir selamat...”<sup>180</sup>

---

<sup>178</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>179</sup> C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal: 335.

<sup>180</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Menurut Islam sendiri, berdoa ketika anak berada dikandung merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Zakaria, seperti yang terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 38

هُمَالِك دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ

سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengann do'a".<sup>181</sup>

b. Pertumbuhan bayi<sup>182</sup>

Dua bulan pertama bayi, kehidupan sebagian besarnya adalah dengan meminum susu ASI. Bayi berada pada tempat yang dalam kondisi kering dan hangat serta butuh buaian. Tugas psikologis yang penting adalah kasih sayang yakni pembentukan ikatan yang kuat dengan ibu, ayah dan kerabat lainnya. Pada masa ini bayi juga membutuhkan kasih sayang berupa kontak fisik yaitu belaian, dipeluk, digendong serta dicintai. Bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh Bp. Syakir pada masa pertumbuhan bayi adalah mengantar anak berobat ke dokter, menjadi suami siaga yang harus berbelanja kebutuhan dan mengendong anak. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

<sup>181</sup> Q.S. Ali-Imran ayat 38

<sup>182</sup> C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal: 341.

“...mengantarkan ke dokter, belanja itu juga saya, menggendong anak...”<sup>183</sup>

Lewat menggendong anak akan menumbuhkan kasih sayang pada diri anak.

c. Masa kanak-kanak<sup>184</sup>

Masa kanak-kanak dimulai dari usia 2,5 tahun - usia 6 tahun. Saat usia 6 tahun - 9 tahun disebut dengan usia kanak-kanak menengah dan usia 9-12 tahun disebut dengan usia kanak-kanak akhir. Budaya Indonesia sering menyebut usia ini dengan usia prasekolah. Pada masa ini bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh Bp. Syakir adalah mengantar sekolah dan menjemput anak, mengambil rapor. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...urusan antar jemput saya, mengambil rapor sebab urusan ibu itu banyak, jadi ya otomatis saya...”<sup>185</sup>

Selain itu dari usia ini Bp. Syakir mulai menanamkan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya, mengantar dan menjemput anak ke sekolah.

d. Masa remaja<sup>186</sup>

---

<sup>183</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>184</sup> C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal : 345.

<sup>185</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>186</sup> C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal : 348.



Pubertas adalah masa remaja. Anak laki-laki akan mengalami masa pubertas pada umur 12 tahun dan 13 tahun sedangkan anak perempuan akan mengalami masa pubertas pada umur 11 tahun dan 12 tahun. Pada tahapan ini bentuk pengasuhan yang diberikan oleh Bp. Syakir adalah dengan memberikan petuah-petuah kepada anaknya.

e. Dewasa

Tahapan dewasa dimulai dari usia menjelang 30 tahun sampai 60 tahun.<sup>187</sup> Pada tahapan ini bentuk pengasuhan yang diberikan oleh Bp. Syakir adalah dengan memberikan petuah-petuah kepada anaknya.

f. Tahapan senja

Tahapan ini biasanya terjadi saat anak-anaknya mulai berkeluarga di usia 60 tahun.<sup>188</sup> Pada tahapan ini, anak Bp. Syakir yang pertama belum mengalami tahapan senja.

Setiap tahapan pengasuhan yang dilakukan oleh Bp. Syakir bersifat terus menerus dari satu tahapan menuju ke tahapan selanjutnya.

#### **4. Tempat kegiatan pengasuhan anak yang dilakukan ayah**

---

<sup>187</sup> *Ibid*, hal : 348.

<sup>188</sup> *Ibid*, hal : 396.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tempat kegiatan peran ayah dalam pengasuhan pada anak, sebagian besar dilaksanakan di rumah. Kegiatan pengasuhan yang dilaksanakan di rumah, diantaranya adalah belajar mengaji, shalat berjamaah setelah shalat magrib dan dilanjutkan mengaji bersama, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak lewat musyawarah, memberikan teladan atau contoh kepada anak. Selain dirumah, pengasuhan pada anak juga dilakukan di luar rumah oleh Bp. Syakir. Seperti sekedar jalan-jalan bersama anak ke tempat perbelanjaan, makan bersama atau berlibur ke luar kota yang dilakukan untuk menjaga kebersamaan keluarga dan menjaga ukhuwah Islam.

#### **5. Waktu pelaksanaan kegiatan pengasuhan anak**

Waktu yang dilakukan Bp. Syakir dalam melaksanakan perannya sebagai ayah saat mengasuh anaknya adalah saat pagi hari dengan mengantar anaknya ke sekolah. Siang hari saat menjemput anak sekolah dan sesekali mengajak bermain bersama. Sore hari saat Bp. Syakir pulang bekerja dengan mengajarkan mengaji kepada anak-anaknya dan anak-anak di lingkungan sekitar serta pada malam hari dengan shalat berjamaah dan dilanjutkan mengaji lalu makan bersama keluarga.

#### **6. Frekuensi pelaksanaan kegiatan pengasuhan**

Frekuensinya dalam mengasuh anak jika dihitung dengan menggunakan jam, maka dalam satu hari lebih dari 12 jam kecuali saat Bp. Syakir pergi keluar negeri maka intensitasnya akan lebih terbatas. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...kalau sekarang iya ketemu ayah karena sekarang bapak sudah pensiun, saya juga. Kalau SD saya sering bertemu dengan ayah malah sering diajak main ke mall. Akhir SD bapak ke luar negeri jadi jarang ketemu. MTS dan MA karena saya mondok jadi ketemu tetapi tidak full. Kuliah ketemu terus sama bapak...”<sup>189</sup>

## **7. Alasan keikutsertaan pelaksanaan kegiatan pengasuhan**

Alasan Bp. Syakir ikut serta dalam mengasuh anak karena menurut Bp. Syakir hal itu adalah suatu kewajiban. Beliau sendiri mengacu pada sebuah hadits bahwa tugas seorang ayah adalah dalam tiga hal yaitu memberikan nama yang baik kepada anaknya, mendidik anak dan menikahkan anak ketika sudah dewasa. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...alasan saya mengasuh anak itu seorang ayah punya tugas tiga. Jadi ini menurut hadits bukan saya yaitu memberikan nama baik kepada anak, mendidik anak dan ketika sudah dewasa menikahkan anak-anak...”<sup>190</sup>

## **8. Kendala/hambatan peran ayah terhadap pengasuhan anak**

---

<sup>189</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>190</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

Dalam melakukan pengasuhan tidak selalu seorang ayah dapat berjalan dengan lancar. Begitu juga dengan yang dialami oleh Bp. Syakir. Beliau juga menemukan kendala atau hambatan dalam mengasuh anaknya. Kendala yang dihadapi Bp. Syakir dalam mengasuh anaknya adalah memberi contoh kepada anak-anaknya dan kendala biaya. Memberi contoh kepada anak merupakan tindakan yang susah karena bagaimana contoh yang diberikan dapat membuat anak meniru hal tersebut dan butuh konsistensi dalam melakukannya.

Membiayai anak juga salah satu kendala dalam pengasuhan yang dihadapi oleh Bp. Syakir karena anak beliau bisa dibbilang banyak yaitu lima anak. Bp. Syakir sedemikian rupa harus memfikirkan biaya pendidikan anak serta bagaimana memutar otak untuk mencari uang. Hal ini berkaitan dengan peran utama ayah sebagai pencari nafkah dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...kendala itu, pertama masalah yang berat memberi contoh. Bagaimana si anak dapat meniru. Kedua membiayai anak ketika tidak mempunyai uang karena harus putar otak untuk membiayai. Apalagi misalnya harus membayar tanggal sekian. Kan harus memutar otak...”

## **9. Bentuk pengasuhan Bp. Drs. H. Mohammad Syakir S.U terhadap anaknya**

Menurut Hardey dan Heyes dikutip Itryah ada tiga macam bentuk-bentuk pengasuhan, yaitu pengasuhan autokratis (otoriter), demokratis, permisif atau *laissez faire*.<sup>191</sup> Di dalam keluarga Bp. Syakir sendiri beliau menggunakan bentuk pengasuhan demokratis. Pengasuhan demokratis adalah bentuk pengasuhan yang bersifat terbuka antara anak dan orang tua dalam sebuah keluarga. Anak diberikan kebebasan dan di ikut sertakan dalam pengambilan keputusan keluarga. Aturan diterangkan secara jelas dan pemberian hukuman sesuai dengan kesalahan. Hukuman ini tidak kejam secara fisik maupun psikologis dan gaya inilah yang mengarahkan anak pada perkembangan yang bagus.<sup>192</sup>

Bp. Syakir sendiri memberikan kebebasan pada anak untuk memilih sekolah atau kuliah mana saja yang akan di pilih oleh anaknya. Akan tetapi Bp. Syakir juga memberikan arahan ke pada anaknya dalam mengambil keputusan yang akan dipilihnya. Seperti ketika anak beliau yang pertama, Salis Musta Ani, S.E, S.S, M.S. Ak, Ak., CA memilih jurusan kuliah S1 Sejarah UGM Yogyakarta. Bp. Syakir memberikan nasihat kepada anaknya bahwa jurusan sejarah tidak semuanya dipergunakan dalam dunia karir. Tetapi dengan sejarah ada juga orang yang dapat berhasil, seperti Bp. Kunta Wijaya salah satu sejarawan

---

<sup>191</sup> Itryah, *Pola Peran Pengasuhan Ayah dalam Perkembangan Sosial-Emosional Masa Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Dosen Laki-Laki di Universitas Bina Darma)*, Prosiding SNaPP2015 Sosial Ekonomi dan Humaniora, Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma, ISSN 2089-3590, EISSN 2303-2472, Vol 5, No 1, Th 2015, hal: 788.

<sup>192</sup> *Ibid*, hal: 346.

yang sukses di Yogyakarta. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga dalam keluarganya.

“...saya berikan kebebasan kepada anak karena anak punya bakat sendiri, kepengenan sendiri, kesenangan sendiri, keahlian sendiri. Meskipun juga diberikan pertimbangan-pertimbangan...”<sup>193</sup>

Setelah anak Bp. Syakir nomor pertama yaitu Salis Musta Ani mengambil kuliah jurusan S1 Sejarah UGM Yogyakarta dan ingin *double* pendidikan seperti Bp. Syakir. Beliau juga memberikan kebebasan pada anaknya, terutama Salis Musta Ani ingin mengambil kuliah Jurusan Akuntansi di UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta. Bp. Syakir sendiri percaya bahwa setiap anak mempunyai kesukaan, keinginan dan bakat sendiri. Sehingga tugas seorang ayah adalah mendukung apa yang dipilih oleh anaknya.

Bp. Syakir sendiri sudah tahu bahwa anak-anaknya mempunyai jalan pilihannya sendiri seperti anak pertama yang lebih suka menghitung, anak kedua yang lebih suka dengan sastra, anak ke tiga yang lebih menyukai dunia kedokteran, anak ke empat yang lebih menyukai hukum dan anak ke lima yang lebih menyukai seni musik. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga dalam keluarganya.

“...dan kebetulan masing-masing punya arahan sendiri-sendiri. Seperti anak nomor satu itu suka itung-itung. Yang kedua sukanya itu satsra. Yang ketika arahnya kedokteran seolah-olah mencari jalannya sendiri.

---

<sup>193</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Nomor empat itu tau-tau sudah ke fakultas hukum. Yang kelima itu sukanya musik...”<sup>194</sup>

Menurut pendapat Bp.Syakir, beliau menolak pengasuhan yang bersifat otoriter kepada anak. Bentuk pengasuhan yang bersifat otoriter kepada anak, seolah-olah orang tua yang lebih berkuasa di dalam sebuah keluarga. Sementara anak mempunyai bakat tersendiri. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga dalam keluarganya.

“...sebenarnya saya tidak setuju dengan pendidikan otoriter karena seolah-olah orang tua yang berkuasa. Lebih tepat Tut Wuri Handayani karena anak mempunyai bakat sendiri jangan sampai dengan kekuasaan. Intinya lebih mengarahkan kepada anak...”<sup>195</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh anak Bp. Syakir nomor lima yaitu Salahuddin Fitri, S.S., bahwa selama ini dalam memilih jurusan maupun sekolah ayah selalu membebaskan. Tetapi ayah juga memberikan pandangan tentang apa yang akan dipilih. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...memilih sendiri tapi kalau kita mau milih sendiri juga enggak papa. Ya bapak sih terserah sih. Jurusan juga dikasih pandangan seperti ini seperti ini...”<sup>196</sup>

Begitu juga dengan anak Bp. Syakir yang ke empat Farihah Yusriana, S.H, M.Kn, beliau diberikan kebebasan dalam hal memilih jodoh. Seperti saat dirinya sudah berusia 30 tahun dan ayahnya tidak pernah menyuruhnya untuk terburu-buru menikah. Bahkan beberapa teman Farihah iri melihat ayah Farihah yang tidak terburu-buru

---

<sup>194</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

<sup>195</sup>*Ibid*,

<sup>196</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

menyuruhnya menikah, berbeda dengan ayah teman-temannya. Tetapi disisi lain Bp. Syakir juga mengenalkan Fariyah dengan beberapa orang dan keputusan tetap ditangan Fariyah. Seperti yang telah diuraikan Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn selaku anak ke empat Bp. Syakir.

“...saya itu kan nikah baru umur 30. Jadi kalau ada yang ngenalin, bapak yang memotivasi siapa tahu jodoh. Tapi saya beruntung temen-temen stress karena dikejar-kejar orang tuanya, dipaksa-paksa. Tapi kalau saya Alhamdulillah tidak pernah, jadi malah membesarkan hati saya. Malah temen-temen bilang kaya ayahnya Fariyah kae ra tau ngoyak-oyak. Jodoh saya pilih sendiri. Walaupun awal pertama kali pertemanan dikenali bapak. Tapi untuk keputusannya ya terserah. Seperti anak pertama dan ke tiga juga dikenalkan...”<sup>197</sup>

Saat anak mengalami masalah dalam kehidupannya, Bp. Syakir juga melibatkan anak dalam mengambil keputusan yaitu dengan bermusyawarah antara anak, ayah dan ibu agar dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Pemberian hukuman juga ditetapkan oleh Bp. Syakir dalam keluarga tetapi hukuman tersebut hanya sebatas nasehat dan bukan melalui tamparan fisik. Bagi Bp. Syakir menggunakan tamparan fisik untuk menghukum anak akan berdampak pada kondisi anak sendiri. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga dalam keluarganya.

“...biasanya saya bermusyawarah, kalau ada *problem*. Sebab anak juga punya *problem*...”<sup>198</sup>

“...ketika anak salah, maka lihat dulu tingkat kesalahannya. Tapi saya tidak pernah memberikan *punishment* yang berwujud tamparan fisik.

---

<sup>197</sup> Wawancara dengan Fariyah Yusriana, S.H, M.Kn., (anak ke-empat Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>198</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.



Sebab tamparan fisik akan berakibat pada anaknya. Tidak pernah tamparan fisik tetapi lebih ke kata-kata atau nasihat...’’<sup>199</sup>

#### **10. Indikator keterlibatan ayah Bp. Drs. H. Mohammad Syakir S.U dalam pengasuhan anak**

Menurut Lamb keterlibatan dalam pengasuhan dibedakan menjadi tiga dimensi yaitu<sup>200</sup>: *paternal engagement*, *paternal accessibility* dan *paternal responsibility*. Di dalam keluarga Bp. Syakir sendiri, beliau menerapkan keterlibatan dalam pengasuhan berupa *paternal engagement*.

Keterlibatan dalam pengasuhan *paternal engagement* adalah pengasuhan yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan interaksi satu lawan satu dan mempunyai waktu bersantai/bermain dalam melakukannya. Kegiatan ini dilakukan ayah berinteraksi satu dengan satu anak. Contoh kegiatan pengasuhan yang dilakukan adalah berbincang, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

Hal ini dapat terlihat dari peran pengasuhan yang dilakukan oleh Bp. Syakir terhadap anaknya yaitu ketika pagi hingga siang hari beliau bekerja maka sore hari Bp. Syakir menggunakan waktunya untuk keluarga. Biasanya sore hari Bp. Syakir mengajarkan anaknya mengaji bersama dengan anak-anak di sekitar rumahnya. Selain itu Bp. Syakir

---

<sup>199</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>200</sup> Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Desember 2010, hal: 3.

juga menggunakan waktunya untuk makan bersama dengan anak-anaknya dan menjalankan shalat berjamaah. Setelah selesai shalat maka diadakan kultum yang di isi oleh Bp. Syakir atau Ibu Syakir dan dilanjutkan dengan doa bersama.

Bermain bersama dengan anak, Bp. Syakir lakukan ketika pulang sekolah, terkadang Bp. Syakir mengajak anak-anaknya untuk sekedar bermain di pusat perbelanjaan atau membeli makanan. Saat liburan Bp. Syakir juga mengajak anak-anaknya untuk bermain seperti pergi ke pantai atau pergi ke luar kota.

Menurut Dra. Budi Andayani, M.A idealnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah ayah peduli pada apa yang dikerjakan anak, memahami, menyayangi, mengetahui situasi anak, memberi dukungan dalam perkembangan potensi anak, mempunyai kedekatan emosional dengan anak sehingga tempat anak bercerita dan peduli dengan pendidikan anak baik secara ilmu maupun religi.<sup>201</sup> Jika dibandingkan dengan keterlibatan pengasuhan Bp. Syakir terhadap anaknya, Bp. Syakir telah peduli dengan apa yang dikerjakan oleh anaknya seperti ketika anak Bp. Syakir mendapatkan pembelajaran di luar sekolah dengan berkemah dan peduli ketika anaknya mengalami permasalahan. Bp. Syakir juga memberikan waktunya untuk menjenguk

---

<sup>201</sup> Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Desember 2010, hal: 19.

anaknya dan beliau percaya bahwa ketika anak dijenguk oleh orang tuanya maka anak akan merasa senang.

Bp. Syakir juga menyayangi anak-anaknya, salah satu cara yang beliau lakukan adalah dengan memeluk anak-anaknya. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...saya sering memeluk anak karena anak penuh kasih sayang...”<sup>202</sup>

Bp. Syakir sendiri juga sangat setuju dengan pengasuhan yang melibatkan dasar cinta pada anak karena lewat dasar cinta maka akan muncul bibit-bibit kasih sayang pada anak kepada orang tua. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...karena pengasuhan dengan dasar cinta itu saya setuju. Setelah tua ini saya merasakan. Sebab nanti juga akan ada bibit-bibit kasih sayang pada orang tua...”<sup>203</sup>

Pengasuhan lewat kontak fisik dengan memeluk anak juga akan mengembangkan rasa aman (*secure feeling*).<sup>204</sup> Rasa aman inilah yang membuat anak mempunyai keberanian untuk berinisiatif sedangkan apabila anak tidak mempunyai rasa aman maka akan berdampak pada anak yang suka menangis, ketakutan bersosialisasi dan kecemasan.

Kebiasaan memeluk anak yang dilakukan oleh Bp. Syakir juga menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak Bp. Syakir kepada beliau. Kegiatan memeluk ayah juga dilakukan oleh anak beliau yang

---

<sup>202</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>203</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

<sup>204</sup> Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Omah Dakwah Pro-U Media, 2009), hal: 43.

nomor lima, Didin yaitu ketika minggu lalu dirinya memeluk ayahnya. Didin yang ingin saja memeluk ayahnya. Seperti yang telah diuraikan Salahuddin Fitri, S.S selaku anak ke-lima Bp. Syakir.

“...belum lama ini saya memeluk bapak, seminggu yang lalu. Ya tidak dalam rangka apa-apa kalau lagi ingin meluk ya meluk...”<sup>205</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh anak Bp. Syakir ke empat yaitu Farihah. Dirinya setiap bertemu dengan Bp. Syakir selalu memeluk ayahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedekatan antara anak Bp. Syakir dan anak tidak ada batasan yang menghalangi dan rasa canggung. Ketika anak ingin memeluk ayah maka dengan sendirinya anak akan memeluk ayah tanpa harus menunggu peristiwa-peristiwa tertentu. Seperti saat Idul Fitri atau hari-hari besar lainnya. Seperti yang telah diuraikan Farihah Yusriana, S.H, M.Kn selaku anak ke empat Bp. Syakir.

“...belum lama kok, kalau lagi ingin meluk ya meluk. Kalau ketemu ya meluk...”<sup>206</sup>

Pengasuhan yang dilakukan oleh Bp. Syakir dalam hal peduli kepada anak adalah dalam hal mengetahui situasi yang sedang anak alami. Seperti situasi anak saat sedang mempunyai masalah. Bp. Syakir percaya bahwa setiap anak mempunyai masalahnya sendiri-sendiri dan saat anak mempunyai masalah maka musyawarahlah jalan yang dipilih. Bp. Syakir akan mengajak anak untuk bermusyawarah dengan Ibu Syakir tentang permasalahan yang dihadapi. Hal ini untuk mencari solusi terbaik atas permasalahan tersebut. Jadi, secara keseluruhan indikator

---

<sup>205</sup> wawancara dengan Salahuddin Fitri, S.S., (anak ke-lima Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

<sup>206</sup> Wawancara dengan Farihah Yusriana, S.H, M.Kn., (anak ke-empat Bp. Syakir) tanggal 26 Maret 2017.

keterlibatan pengasuhan yang dilakukan oleh Bp. Syakir sudah sesuai dengan keidealan menurut teori.

### **11. Karakteristik Pengasuhan yang dilakukan Bp. Drs. H. Mohammad Syakir S.U dalam pengasuhan**

Karakteristik pengasuhan yang khas dari seorang ayah adalah berorientasi pada gerak bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, pengambilan keputusan dan pendisiplinan yang tegas.<sup>207</sup> Jika dilihat dari beberapa bentuk peran ayah yang dilakukan Bp. Syakir tentang pengasuhan anak maka karakteristik pengasuhan yang dilakukan oleh Bp. Syakir adalah berorientasi pada gerak bermain, kebijaksanaan, pengambilan keputusan dan pendisiplinan yang tegas.

Karakteristik pengasuhan Bp. Syakir yang berorientasi pada gerak bermain dalam pengasuhan terlihat dari Bp. Syakir yang suka mengajak anaknya untuk bermain setelah pulang sekolah dan biasanya bermain permainan yang menggunakan koin di pusat perbelanjaan. Bp. Syakir juga mengajak anaknya untuk bermain bulu tangkis bersama. Karakteristik kebijaksanaan yang dilakukan Bp. Syakir dalam pengasuhan adalah bagaimana Bp. Syakir tetap mendukung apa saja yang menjadi pilihan anaknya seperti ketika anak Bp. Syakir nomor

---

<sup>207</sup> Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Omah Dakwah Pro-U Media, 2009), hal: 4.

pertama Salis Musta Ani, SE, SS, MS.Ak, Ak.,CA. yang ingin mengambil kuliah S1 jurusan sejarah dan akuntansi. Sedangkan untuk pengambilan keputusan, Bp. Syakir lebih menggunakan bentuk pengasuhan demokratis yaitu segala bentuk keputusan diserahkan kepada anak dan beliau hanya memberikan masukan atas segala pilihan yang akan diambil oleh anaknya. Pendisiplinan yang tegas juga dilakukan oleh Bp. Syakir walaupun bentuk pendisiplinan tersebut berupa nasehat saja, terutama pendisiplinan dalam hal agama dan pemanfaatan waktu. Bentuk pendisiplinan yang dilakukan Bp. Syakir pun berhasil karena anak-anak beliau setelah sudah dewasa dengan sendirinya melakukan apa yang ditanamkan oleh mereka sejak kecil tanpa harus disuruh. Seperti pendisiplinan bahwa setiap adzan maghrib televisi dirumah harus dimatikan dan setiap anak diwajibkan untuk shaat berjamaah dan mengaji bersama. Setelah anak Bp. Syakir nomor empat Salahuddin Fitri, S.S dewasa, anaknya tetap dengan sendirinya mengaji setelah shalat sesudah shalat subuh atau shalat maghrib.

Untuk karakteristik pengasuhan yang bersifat asertif Bp. Syakir tidak mengajarkan secara langsung harus seperti apa melainkan Bp. Syakir memberikan contoh langsung kepada anaknya. Seperti anak beliau ketika melihat orang tuanya sedang menyampaikan pendapat saat sedang ada rapat. Sehingga anak-anak tidak asing lagi dengan

berkomunikasi di depan umum. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...anak melihat dari yang dicontoh. Seperti bapak sedang rapat dan mengemukakan pendapat karena beberapa kali rumah saya dijadikan untuk rapat, berkomunikasi. Karena waktu itu saya juga beberapa kali ditunjuk untuk menjadi Ketua RT. Sehingga anak-anak tidak asing lagi jadi anak-anak pintar ngomong. Bahkan anak saya yang kedua ditunjuk untuk menjadi MC saat awal-awal menjadi dosen...”<sup>208</sup>

## **12. Pentingnya pengasuhan anak yang dilakukan oleh Ayah Bp. Drs. H.**

### **Mohammad Syakir S.U**

Pengasuhan yang diberikan pada masa anak-anak akan membekas pada masa-masa mendatang sehingga seorang ayah perlu melaksanakan kewajibannya secara tepat.<sup>209</sup> Pada masa anak-anak, seorang anak di ibaratkan sebagai adonan yang dapat dibentuk sesuai dengan ke inginan si pembuat adonan. Seperti keluarga Bp. Syakir sebagai kepala rumah tangga, beliau memang tidak menargetkan ingin menjadi apa keluarganya kelak. Tetapi sebagai keluarga muslim, beliau mempunyai tujuan untuk mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Sehingga bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh Bp. Syakir pun mengutamakan agama sebagai landasannya.

Sebagaimana pohon yang tumbuh dengan baik maka akan di kenali seseorang lewat buahnya yang baik. Seorang anak ketika anak

---

<sup>208</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

<sup>209</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal: 19.

tersebut baik maka akan menggambarkan orang tua yang baik pula dan anak-anak yang baik itu juga nantiya akan menurunkan anak-anak yang baik pula. Seperti keluarga Bp. Syakir yang merupakan sosok ayah yang banyak mempelajari agama Islam dari kyai-kyai dan hasilnya anak-anak beliau banyak yang sukses dalam kehidupannya. Seperti dapat menyelesaikan pendidikan minimal S2, mempunyai karya atau prestasi serta mendapatkan pekerjaan yang dapat dikatakan sukses.

Bentuk pengasuhan yang diberikan ayahnya kepada anaknya juga membekas sampai dewasa. Hal ini dipengaruhi oleh memori jangka panjang (*long term memory*). Memori jangka panjang merupakan memori yang mengandung memori yang bisa digunakan untuk waktu yang lama bahkan seumur hidup. Memori jangka panjang ini memiliki kapasitas yang sangat besar. Hal-hal tersebut dipengaruhi pengaturan (*organization*), kebermaknaan (*meaningfulness*) dan perumpamaan (*imagery*). Sehingga tidak jarang apabila seorang anak mengingat hal-hal yang bermakna dalam hidupnya, peraturan yang ditetapkan dalam keluarganya dalam hal pengasuhan dan perumpamaan yang selalu diajarkan oleh keluarganya.

Hal yang masih di ingat oleh anak Bp. Syakir diantaranya adalah nasehat-nasehat yang diberikan oleh Bp. Syakir dalam hal memanfaatkan waktu, dan shalat tepat waktu. Selain itu anak Bp. Syakir mengingat



bahwa saat kecil Bp. Syakir selalu mengajak bermain, mengantar dan menjemput anak ke sekolah.

### **13. Dampak pengasuhan anak yang dilakukan oleh Ayah Bp. Drs. H. Mohammad Syakir S.U**

Menurut Allen dan Dalley dikutip Rahmi, dampak dalam pengasuhan yang melibatkan seorang ayah kepada anaknya maka akan berdampak pada<sup>210</sup>:

a. Pengaruh perkembangan kognitif anak

Anak akan menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan suatu permasalahan secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Anak akan lebih senang untuk bersekolah, lebih banyak naik kelas dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.

b. Pengaruh perkembangan emosional anak

Anak akan mempunyai kedekatan secara nyaman dengan ayah, lebih mudah dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, kuat dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan.

---

<sup>210</sup> Rahmi, *Tokoh Ayah dalam Al-Quran dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak*, Rahmi/Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. V, No 2, Th. 2015, hal: 204.

c. Pengaruh perkembangan sosial

Keterlibatan pada ayah dalam hal perkembangan sosial adalah anak lebih banyak saling membantu sama lain, mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif, toleransi, mempunyai kemampuan untuk memahami dan dapat bersosialisasi dengan baik.

d. Pengaruh penurunan perkembangan hal yang negatif

Keterlibatan ayah dalam hal pengaruh penurunan perkembangan hal yang negatif adalah melindungi dari perilaku yang negatif, seperti rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum-minuman keras, perilaku merusak, depresi, sedih dan berbohong.

Jika dilihat dari anak-anak Bp. Syakir, anak beliau sangat mudah dalam perkembangan sosial yaitu dapat bersosialisasi dengan baik. seperti anak beliau yang nomor lima, Salahuddin Fitri, S.S yang bagus dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Didin di masyarakat pernah menjadi ketua remais (remaja masjid Islam) Masjid Quwwatul Islam. Seperti yang telah diuraikan Gufron Reynaldi selaku tetangga rumah Bp. Syakir.

“...di masyarakat bagus lah. Beliau pernah jadi ketua remais masjid Quwwatul Islam tapi gak tau periodenya. Remais itu remaja masjid Islam. Jadi kaya pemuda masjid...”<sup>211</sup>

Selain itu, jika dilihat berdasarkan data *curriculum vitae* yang ada, anak Bp. Syakir yang pertama yaitu Salis Musta Ani, S.E, S.S, M.S. Ak,

---

<sup>211</sup> wawancara dengan Gufron Reynaldi., (tetangga rumah Bp. Syakir) tanggal 05 April 2017.

Ak.,CA. juga aktif di dalam kegiatan di masyarakat atau bersosialisasi yaitu aktif kegiatan pengajian di lingkungan RW dan Kompleks Perumahan, mengikuti kegiatan masjid di lingkungan dan di daerah Depok, berperan menyelenggarakan Baitul Arqam pengelola panti asuhan se Indonesia, mengikuti Muballigh Hijrah (MH) serta sosialisasi rehabilitasi mental /spiritual pasca bencana. Anak Bp. Syakir nomor dua, yaitu Dr. Adib Sofia, S.S, M. Hum juga aktif di masyarakat seperti membina jamaah di lingkungan Puridomas dan sekitarnya, menggali dana dan menggerakkan pengajian anak Nurul Firdaus, pembicara di beberapa pengajian dan forum-forum kajian serta pembicara pada beberapa pengajian Ibu-ibu.

Anak Bp. Syakir nomor tiga, yaitu dr. Maftuhah Nurbeti, MPH juga aktif di kegiatan masyarakat seperti memberi ceramah di berbagai jenjang pengajian (remaja, umum, ibu-ibu, di masyarakat maupun kampus); menggerakkan Pengajian Tazakka Bandar, Batang; aktif dalam pelaksanaan Khitanan Massal di daerah Tawangmangu dan Solo, daerah Batang serta menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat. Selain anak nomor tiga, anak Bp. Syakir ke empat Farihah Yusriana, S.H, M.Kn juga aktif dalam kegiatan di masyarakat seperti aktif di pengajian lingkungan tempat tinggal dan profesi serta membina pesantren liburan pelajar.

Menurut Bp. Syakir upaya beliau dalam mengantarkan kelima anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan memiliki pendidikan agama yang cukup, serta memiliki kesadaran berjuang li l'la-l kalimatillah tidaklah bisa dilalui secara instan, tetapi melalui proses panjang. Kiatnya adalah pembiasaan, keteladanan, pelibatan dan pendelegasian.<sup>212</sup> Hal ini telah Bp. Syakir lakukan sejak anak-anak masih kecil. Anak-anak Bp. Syakir dibiasakan membantu tugas-tugas organisasi di tingkat Ranting yang syarat kegiatan. Jika ada kegiatan di luar kota seperti pelatihan maka anak-anak diajak ke lokasi kegiatan. Anak-anak pun dimotivasi untuk aktif di organisasi AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) seperti NA (Nasyiatul Aisyah), IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan PM (Pemuda Muhammadiyah). Sehingga dari kecil Bp. Syakir telah mengajarkan kepada anaknya untuk bersosialisasi dengan sekitar dan belajar hal-hal baru.

#### **14. Persepsi Bp. Drs. H. Mohammad Syakir S.U terhadap peran ayah dalam pengasuhan anak**

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception* dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil.<sup>213</sup> Kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata lain menjadi persepsi diri, persepsi sosial dan persepsi interpersonal.

---

<sup>212</sup> Umi Safitri, *Belajar dari Pemenang I Lomba Keluarga Sakinah Teladan Nasional*, Suara Aisyah, September 2016, hal: 20.

<sup>213</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal: 445.

Persepsi dalam arti sempit adalah pengelihatannya, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi Bp. Syakir tentang peran ayah dalam pengasuhan adalah hal yang penting yang harus dilakukan oleh seorang ayah. Beliau sendiri tidak pernah menghitung seberapa persen beliau telah melakukan pengasuhan kepada anak-anaknya. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...saya tidak menghitung seberapa persen kontribusi dalam mengasuh anak. Tetapi namanya mengasuh anak itu penting...”<sup>214</sup>

### **C. Keluarga Sakinah versi Bp. Drs. H. Mohammad Syakir S.U**

Saat seorang pria dan seorang wanita mengikrarkan janji suci pernikahan maka saat itulah mereka mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai suami dan isteri. Begitu juga dengan Bp. Syakir yang menikah dengan Ibu Syakir, mereka masing-masing mempunyai hak dan kewajiban sebagai suami isteri. Masing-masing dari mereka sudah mengetahui hak dan kewajiban yang harus mereka lakukan. Hak dan kewajiban sudah mereka ketahui dan dipelajari sebelumnya karena Bp. Syakir dan isteri sudah mempunyai dasar di bidang agama Islam.

---

<sup>214</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Bp. Syakir juga menjalankan kewajibannya untuk bekerja. Awal mulanya beliau bekerja sebagai guru SPG (Sekolah Pendidikan Guru) Muhammadiyah I dan pindah menjadi dosen di UGM (Universitas Gadjah Mada). Dari hasil penghasilan pekerjaan beliau tersebut, ternyata belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu Bp. Syakir dan istri membuka usaha kecil-kecilan berupa jasa pengetikan untuk mahasiswa. Lalu usaha tersebut berkembang menjadi usaha textile dan percetakan yang menambah penghasilan keluarga. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...setelah berkeluarga itu, sudah mengetahui hak dan kewajiban karena sudah dipelajari. Misalnya saya harus bekerja. Saya awal-awal bekerja itu di SPG (Sekolah Pendidikan Guru) Muhammadiyah I. Setelah saya pindah, saya mempunyai pekerjaan baru di UGM (Universitas Gadjah Mada) sebagai dosen. Bertugas mengajar. Tetapi yang namanya kehidupan ya, kehidupan itu dulu belum cukup. Artinya harus ditunjang dengan kegiatan yang lain. Awal-awal membuka bisnis kami membuka ketikan. Jadi ada mahasiswa yang sibuk, kami membantu mengetikan mereka untuk menambah *income* pemasukan. Lalu berkembang lagi menjadi percetakan dan textile...”<sup>215</sup>

Dalam membangun keluarga bersama sang istri, Bp. Syakir tidak merencanakan secara pasti, akan seperti apakah keluarga mereka kedepannya. Keluarga tersebut hanya mengalir seperti air akan tetapi mereka mempunyai perjuangan tujuan. Perjuangan tujuan tersebut adalah menjadi keluarga dan untuk perjuangan agama Islam yaitu lewat berdakwah. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...mengalir tetapi ada tujuannya. Ya, artinya dalam perkembangannya pasti ada inovasi juga. Tujuannya ada dua yaitu perjuangan untuk keluarga

---

<sup>215</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

dan perjuangan untuk agama Islam. Untuk agama Islam itu lewat berdakwah...”<sup>216</sup>

Bp. Syakir juga tidak menetapkan visi dan misi dalam keluarga. Hanya saja beliau ingin menjadi keluarga muslim yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah dan sebisa mungkin untuk mengamalkannya. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...secara formal enggak ada visi dan misi. Ya tapi kan kami keluarga muslim, otomatis semuanya berusaha bertolak mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah sebisa-bisanya. Inna solati, wanusuki, wamahyaya, wamamati. Lillahirabbil 'alamin...”<sup>217</sup>

Saat awal-awal membangun rumah tangga dengan isteri. Ada beberapa pengalaman yang menyenangkan dan kurang menyenangkan yang Bp. Syakir alami. Diantaranya pengalaman yang kurang menyenangkan adalah susahnya saat awal-awal mencari uang. Seperti ketika Bp. Syakir harus memulai berbisnis dengan modal yang sangat sedikit sehingga Bp. Syakir berjualan minyak dengan diangkut sendiri. Selain itu Bp. Syakir membuka kursus Bahasa Inggris, menjadi penerjemah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, membuat dan mencetak buku-buku kecil berisi tips mudah mempelajari Bahasa Inggris. Saat masa-masa kampanye, Bp. Syakir juga membuat lagu-lagu kampanye yang Alhamdulillah dapat menambah pemasukan dalam keluarga. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...dalam menafkahi keluarga, awal mulanya saya berbisnis yang tidak menggunakan modal. Jadi modal yang digunakan sangat sedikit sekali.

---

<sup>216</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>217</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

Walaupun kelihatannya tidak enak tetapi ya dijalani. Awal mulanya saya berjualan minyak yang saya angkut sendiri. Ya, apa saja saya jalani yang penting halal dan thoyiban. Jadi apa saja, saya jalani. Saya juga menerima terjemahan, membuka kursus Bahasa Inggris karena saat di Muhammadiyah I saya menjadi guru Bahasa Inggris. Menerjemahkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Membuat buku-buku kecil tips mempelajari Bahasa Inggris yang mudah, saya susun saya tulis dan diterbitkan sendiri untuk murid-murid. Selain untuk murid-murid juga untuk sekolah-sekolah tempat lain. Suatu saat populer kampanye, saya membuat lagu-lagu kampanye dan laris juga. Alhamdulillah juga untung...<sup>218</sup>

Sebaliknya pengalaman menyenangkan yang dialami Bp. Syakir adalah saat menjadi guru mengaji. Dari menjadi guru mengaji, Bp. Syakir mendapatkan banyak teman dan dihormati. Selain itu Bp. Syakir merasa senang ketika bisnis yang dijalani bersama istri mendapatkan keuntungan. Dari keuntungan tersebut Bp. Syakir dapat membeli sepeda motor tanpa menggunakan uang muka dan berdasarkan atas kepercayaan. Pengalaman lain yang tidak kalah membuat Bp. Syakir senang adalah setiap tinggal di tempat baru, Bp. Syakir bersama isteri dapat mendirikan pengajian. Seperti di daerah tempat tinggalnya yaitu di Perumnas Condongcatur, beliau dapat mendirikan dua pengajian. Dua pengajian tersebut adalah pengajian ibu-ibu dan pengajian TPA anak-anak. Bahkan sampai saat ini pengajian tersebut masih aktif. Menurut Bp. Syakir, ketika dirinya dapat bermanfaat bagi sesama manusia, hal tersebut membuat dirinya bahagia. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...sebagai guru ngaji karena ya temannya banyak, dihormati. Ketika bisnis dapat untung Alhamdulillah bisa nabung. Bisa beli motor kredit tanpa uang muka atas kepercayaan pihak dealer karena punya motor saat itu jarang.

---

<sup>218</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.



Alhamdulillah kebahagiaannya lainnya itu dapat mendirikan pengajian di tempat yang ditinggali. Disini pengajian yang masih aktif adalah pengajian ibu-ibu dan pengajian anak-anak. Itulah yang membuat saya bahagia ketika dapat bermanfaat bagi sesama...’’<sup>219</sup>

Dalam membangun rumah tangga, tidak jarang pasangan suami isteri mengalami perbedaan pendapat antara suami maupun istri. Begitu juga dengan yang dialami pasangan Bp. Syakir dan Ibu Syakir yang pernah mengalami perbedaan pendapat dalam berkeluarga. Cara yang mereka lakukan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut adalah dengan bermusyawarah atau berunding. Saat Bp. Syakir dan isteri sedang bermusyawarah maka anak tidak diberitahu dan dilibatkan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut. Bahkan sebisa mungkin anak-anak tidak mengetahui bahwa orang tuanya sedang mengalami perbedaan pendapat. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...cara menghadapinya itu dengan musyawarah, berunding. Kalau ada hal yang meruncing katakanlah maka anak tidak dilibatkan dan diupayakan anak tidak tahu bahwa ayah dan ibunya ada perbedaan pendapat. Tapi Alhamdulillah semuanya ada solusinya...’’<sup>220</sup>

Dalam mengasuh anak Bp. Syakir berpendapat bahwa keluarga merupakan madrasah bagi anak-anaknya dan sebagai sarana pengkaderan. Ayat yang paling disukai dalam hal kaderisasi ini adalah surat As- Shof ayat yang menggambarkan dialog antara Isa dengan para kadernya “Jadilah kalian penolong Agama Allah!”. Saat Isa bertanya: “Siapa penolong agama Allah ?” para kader itu menjawab “kami. Penolong agama Allah”. Dialog

---

<sup>219</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

<sup>220</sup> *Ibid.*,

demikianlah yang didambakan. Selain itu pesan yang selalu di ingat adalah “In Tanshurullaha yanshurkum wa yutsabbit aqdamakum” yang artinya jika kamu menolong agama Allah, Allah akan menolong kamu, dan meneguhkan kedudukanmu.

Awal mula pengalaman keluarga Bp. Syakir dan Ibu Syakir terpilih menjadi keluarga sakinah tingkat nasional yaitu dengan melewati beberapa tahapan. Pertama kalinya pada tahun 2016, KUA Kecamatan Depok dari hasil pengamatan memilih beberapa pasang keluarga untuk mengikuti perlombaan keluarga sakinah tingkat kabupaten. Beberapa pasangan yang telah dipilih di lombakan menjadi satu yang berlokasi di Departemen Agama Kabupaten. Setiap pasangan wajib mengikuti tes wawancara, tes mengaji secara satu per satu dan maju di panggung.

Dari tingkat kabupaten dipilih menjadi tiga pasangan untuk diseleksi kembali menjadi satu pasang mewakili DIY. Saat proses seleksi satu persatu rumah peserta ditinjau oleh tim juri. Keluarga Bp. Syakir pun harus mendirikan tenda untuk menyambut tim juri. Selain itu diadakan *ceremony* penampilan dari ibu-ibu PKK.

Kelima anak Bp. Syakir juga ikut sertadiwawancarai oleh tim juri. Bp. Syakir dan Ibu Syakir juga harus presentasi di atas panggung. Pemeriksaan rumah sendiri meliputi pemeriksaan tanaman toga, apotek hidup, kebersihan rumah, perpustakaan, mushalla dan lain-lain. Setelah itu Bp. Syakir dan peserta lainnya mengikuti ujian mengaji Al-Qur'an dan ujian tertulis di

kantor wilayah Yogyakarta. Bentuk tesnya sendiri umum, seperti berkaitan dengan LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender), permasalahan agama dan lain-lain.

Dari hasil tes tersebut panitia menilai tiga pasang kandidat keluarga sakinah tingkat DIY dan hasil pengumumannya di umumkan di Kantor Wilayah DIY dalam acara syawalan bersama anggota Departemen Agama DIY. Dari hasil pengumuman, keluarga Bp. Syakir berhasil menjadi juara tingkat DIY sekaligus mewakili ke tingkat nasional untuk ke Jakarta.

Ketika Bp. Syakir dan isteri harus pergi ke Jakarta mewakili keluarga sakinah tingkat DIY, beliau diantarkan oleh tiga pejabat dari Departemen Agama. Di Jakarta beliau juga harus mengikuti tes wawancara dengan orang-orang hebat. Tes wawancara tersebut berkaitan dengan peran, pengalaman yang mengharukan, dan lain-lain. Dari semua peserta perwakilan tingkat provinsi diseleksi menjadi tiga pasang.

Pasangan Bp. Syakir kembali berhasil lolos masuk ke tiga pasang yang terseleksi dan berhasil keluar menjadi juara pertama tingkat nasional keluarga sakinah tahun 2016. Atas keberhasilannya tersebut Bp. Syakir sangat bersyukur karena tidak mengecewakan orang-orang kota Yogyakarta. Bp. Syakir juga tidak percaya karena orang biasa-biasa saja seperti Bp. Syakir dan isteri dapat menjadi juara. Jika dibandingkan dengan peserta lain, Bp. Syakir hanya mahasiswa yang tidak lulus pendidikan S2 dan untuk mengambil ijazah saat SR (Sekolah Rakyat) saja tidak mampu. Bahkan saat

sedang wawancara berlangsung Bp. Syakir meneteskan air mata. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...dari segi proses itu, awalnya saya dipilih oleh Kecamatan Depok ke kabupaten. Para peserta itu dikumpulkan diwawancarai seperti ujian. Waktu itu disuruh mengaji. Dari tingkat kabupaten dipilih menjadi tiga KK (Kepala Keluarga) apa ya, tiga pasang. Lalu panitia mendatangi rumah-rumah. Terus ketika tim juri melakukan pemeriksaan. Pemeriksaannya tidak hanya rumah tetapi presentasi. Sehingga disini itu didirikan tenda. Bahkan ada *ceremony* dari ibu-ibu PKK karena ibu aktif di PKK. Anak-anak kan ada juga sehingga mereka ditanya-tanya. Tanaman juga diperiksa ada tanaman toga. Jadi bahwa tanaman ini tidak hanya sebagai penghias tetapi bermanfaat. Dinilai kebersihannya, mushallanya, perpustakaan semuanya dinilai. Lalu saya ujian di kantor wilayah Yogyakarta, ya di uji ngajinya bagaimana, ujian tertulis dan ujiannya umum tidak hanya aspek agama Islam seperti pemasalahan LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender). Lalu diam-diam panitia menilai setelah ada syawalan yang dihadiri orang-orang DepAg (Departemen Agama) sekaligus pengumuman keluarga sakinah teladan. Setelah diumumkan saya terpilih untuk mewakili DIY untuk maju ke tingkat nasional di Jakarta. Masuk kesana saya diantar tiga pejabat DepAg (Departemen Agama). Tesnya disana termasuk wawancara dengan orang-orang hebat kecuali saya dan isteri saya. Maksudnya orang hebat itu ya seperti sekda (sekretaris daerah) kabupaten, dan wakil dari provinsi. Sedangkan kami hanya orang-orang biasa. Sebab pertanyaannya seperti orang skripsi. Pertanyaannya tentang peran, pengalaman yang mengharukan apa. Saya bercerita saya berada di laut mati, terharu sekali saya. Saya sudah sampai sana, sampai ke Jeddah, haji beberapa kali. Setelah sampai sana ada tiga besar dan saya terpilih. Dengan masuk tiga besar saya terharu karena berarti saya tidak mengecewakan orang Jogja. Lebih terharu lagi saya masuk menjadi juara keluarga sakinah tingkat nasional. Seneng sekaligus nangis saya karena orang seperti saya kok bisa. Saya itu sebenarnya orang kecil tidak hebat. Saya hanya S2 masuk di kampus karena saat akan ujian tensi saya naik jadi tidak selesai. Bahkan untuk mengambil ijazah SR (Sekolah Rakyat) saja saya tidak mempunyai uang...”<sup>221</sup>

Jadi, kriteria pemenang keluarga sakinah merupakan bahan pertimbangan dari dewan juri yang tidak hanya melibatkan satu aspek saja melainkan secara keseluruhan. Seperti kekompakan suami dan isteri, fisik rumah, peran

---

<sup>221</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 11 April 2017.

anak di masyarakat dan peran suami isteri. Selain itu sejarah hidup masing-masing suami dan isteri juga menjadi bahan pertimbangan. Bp. Syakir dan Ibu Syakir hanya saling melengkapi satu sama lain, yaitu ketika suami ada kekurangan maka isteri yang melengkapi. Begitu juga sebaliknya ketika isteri ada kekurangan maka suami yang akan melengkapi. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga.

“...kriteria keluarga sakinah itu bahan pertimbangan yang tidak hanya satu poin. Seperti suami isteri kekompakan, rumah fisiknya, lalu peran anak-anak di masyarakat, peran suami isteri. Ternyata penilaiannya ya memang menyeluruh. Jadi ada istilah saling melengkapi. Saya ada kekurangan istri yang melengkapi. Istri ada kekurangan saya yang melengkapi dan sejarah hidup juga jadi pertimbangan...”<sup>222</sup>

Kesamaan langkah dalam membawa misi dakwah membuat mereka tidak sulit untuk mewujudkan keluarga sakinah. Falsafah hidupnya yang menganut lebah yaitu di mana mereka tinggal harus mampu membuat sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Bahkan sudah menjadi komitmen Bp. Syakir dan Ibu Syakir bahwa di setiap ulang tahun pernikahan harus ditandai dengan hal yang monumental (tidak selalu bangunan fisik) baik yang bersifat sosial keagamaan maupun organisasi seperti rintisan pengajian, kegiatan sosial, amal usaha dan amal sosial lainnya.<sup>223</sup> Selain itu juga bersifat pribadi seperti wiraswasta.

Setelah mendapat predikat pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016, Bp. Syakir merasa berat karena harus menjadi contoh orang-

---

<sup>222</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

<sup>223</sup> Umi Safitri, *Belajar dari Pemenang I Lomba Keluarga Sakinah Teladan Nasional*, Suara Aisyah, September 2016, hal: 20.

orang. Bahkan beberapa wartawan datang mewawancarai Bp. Syakir termasuk wartawan dari Kalimantan Barat. Selain itu Bp. Syakir juga ditunjuk untuk menjadi ketua paguyuban keluarga sakinah dan selalu diminta untuk mengisi pengajian. Seperti yang telah diuraikan Bp. Syakir selaku kepala rumah tangga dalam keluarganya.

“...berat ketika harus menjadi contoh. Ada tamu dari Kalimantan Barat juga datang kesini mewawancarai. Lalu wartawan-wartawan lain. Dari KST (Keluarga Sakinah Teladan) DIY, ketika pengajian di Gunung Kidul langsung ditunjuk untuk mengisi pengajian. Nah setelah itu ada penunjukan untuk bulan April pengajian di Sleman. Lalu saya ditunjuk menjadi ketua paguyuban anggotanya sepuh-sepuh dan saya paling muda...”<sup>224</sup>

Hal yang dapat diambil dari Bp. Syakir setelah memenangkan predikat juara keluarga sakinah tingkat nasional menurut tetangga adalah keharmonisan beliau. Seperti yang telah diuraikan Gufron Reynaldi selaku tetangga rumah Bp. Syakir.

“...setelah menjadi keluarga sakinah yang bisa ditiru itu keharmonisannya...”<sup>225</sup>

Kehidupan Bp. Syakir di lingkungan sekitar menurut tetangga sekitar adalah beliau sering ke masjid Baitul Islam untuk menjadi imam shalat di masjid. Seperti shalat dhuhur, ashar, maghrib dan isya. Selain itu interaksi beliau dengan masyarakat sekitar sudah sangat baik. Seperti yang telah diuraikan Gufron Reynaldi selaku tetangga rumah Bp. Syakir.

“...beliau itu juga sering jadi imam shalat, shalat apapun itu. Misalnya shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya, di Masjid Baitul Islam...”<sup>226</sup>

“...sudah sangat baik dalam bertetangga...”<sup>227</sup>

---

<sup>224</sup> wawancara dengan Bp. Syakir., (Kepala keluarga sekaligus ayah pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016) tanggal 27 April 2017.

<sup>225</sup> wawancara dengan Gufron Reynaldi., (tetangga rumah Bp. Syakir) tanggal 05 April 2017.

<sup>226</sup> *Ibid.*,

<sup>227</sup> *Ibid.*,

Menurut Bp. Syakir perjalanan kehidupan biduk rumah tangga itu tidak selalu mulus, kadang curam, terjal dan mendaki. Namun jika suami isteri sehatinya dengan keteguhan iman, kesabaran, keuletan bekerja dan keberanian bertindak semua akan terlampaui dengan selamat.<sup>228</sup> Membentuk keluarga sakinah itu harus dimulai sejak memilih dan menentukan pasangan hidup.

Di usia senjanya, setelah pensiun Bp. Syakir memakmurkan rumahnya menjadi Baitul 'Ilmi yaitu dengan digunakan sering rapat-rapat. Pada hari-hari tertentu memberi pelajaran membaca Al-Qur'an bagi pemula, kajian Al-Qur'an tematik dan Bahasa Arab serta pelajaran komputer untuk bapak-bapak. Sedangkan Ibu Syakir selain membina 25 kelompok pengajian sebagai pengurus atau pengisi tetap maupun tidak tetap, di rumahnya juga mengajar kursus keterampilan dua kali seminggu untuk remaja dan ibu muda, pelajaran komputer untuk ibu-ibu lansia. Semangat berbagi ilmu keduanya tak lekang oleh waktu, tak lapuk karena usia.

---

<sup>228</sup> Umi Safitri, *Belajar dari Pemenang I Lomba Keluarga Sakinah Teladan Nasional*, Suara Aisyah, September 2016, hal: 20.